

**PERAN SAYYID ALI MURTADA DALAM ISLAMISASI
GRESIK ABAD XV MASEHI**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

**NAF'ATUL MA'RIFAH
NIM: A92219105**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Naf'atul Ma'rifah

NIM : A92219105

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universita : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Peran Sayyid Ali Murtada Dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 Desember 2022

Saya yang Menyatakan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp is yellow and red, with the number '1000' and the words 'METERAI TEMPEL' visible. The signature is in black ink and appears to be 'Naf'atul Ma'rifah'.

Naf'atul Ma'rifah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

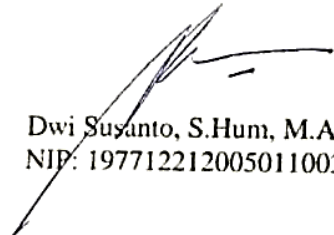
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN

Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 06 Desember 2022

Oleh

Pembimbing I



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP: 197712212005011003

Pembimbing II



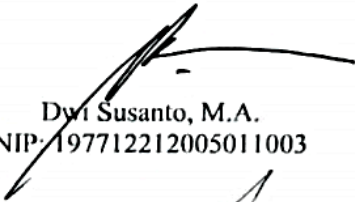
Drs. H. M. Ridwan, M. Ag
NIP: 196907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Naf'atul Ma'rifah (NIM: A92219105) dengan judul
"Peran Sayyid Ali Murtada Dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi"
telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus


Pada tanggal 04 Januari 2023

Penguji I



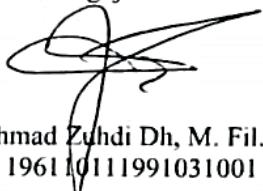
Dwi Susanto, M.A.
NIP: 197712212005011003

Penguji II




Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP: 196907171987031001

Penguji III




Dr. Ahmad Zuhdi Dh, M. Fil.I.
NIP: 196110111991031001

Penguji IV



Nuriyadin, M. Fil.I.
NIP: 197501202009121002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M. Ag.
NIP: 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nafatul Ma'rifah
NIM : A92219105
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : a92219105@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran Sayyid Ali Murtada Dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Penulis


(Nafatul Ma'rifah)

ABSTRAK

Ma'rifah, Naf'atul. (2023). *Peran Sayyid Ali Murtada Dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dwi Susanto, S. Hum., M.A. (II) Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.

Kata Kunci: Raden Santri, Ali Murtada, Gresik.

Penelitian dengan judul: Peran Sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik Abad XV berfokus pada 3 topik pembahasan, yaitu; (1) Bagaimana biografi sayyid Ali Murtada?, (2) Bagaimana peran sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik abad XV masehi? (3) Bagaimana metode dakwah sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik abad XV masehi?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahap yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu sosiologi dan *History*. Pendekatan *History* digunakan untuk memaparkan sejarah awal kedatangan sayyid Ali Murtada ke Gresik serta perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di Gresik hingga wafatnya. Sedangkan pendekatan sejarah sosial digunakan untuk mengungkap bagaimana kondisi sosial Gresik pada abad XV masehi. Dibantu dengan analisis teori peran oleh Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari tindakan seseorang ketika memegang kedudukan dan bagaimana caranya dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan tersebut.

Kesimpulan yang didapat dari proses analisis adalah 1) Sayyid Ali Murtada bin Ibrahim as Samarkand merupakan kakak kandung Sunan Ampel yang bertugas dakwah di Gresik. Ia dikenal dengan julukan raden Santri yang mengabdikan dirinya kepada Gresik hingga akhir hayatnya pada 15 Muharram 1449 M / 1317 saka. 2) Sebagai tokoh sentral dalam Islamisasi Gresik abad 15, sayyid Ali Murtada memiliki peran dalam bidang sosial keagamaan dan perekonomian. 3) Untuk mengislamkan Gresik pada abad XV masehi, sayyid Ali Murtada menggunakan beberapa metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat Gresik di masa tersebut. Diantaranya pernikahan, perdagangan, politik, dan kesenian.

ABSTRACT

Ma'rifah, Nafatul. (2023). *The Role of Sayyid Ali Murtada in the Islamization of Gresik in the XV Century AD*. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Dwi Susanto, S. Hum., M.A. (II) Drs. H.M. Ridwan, M.Ag.

Keywords: Raden Santri, Ali Murtada, Gresik.

The research entitled: The Role of Sayyid Ali Murtada in the Islamization of Gresik in the XV Century focuses on 3 topics of discussion, namely; (1) What is the biography of sayyid Ali Murtada?, (2) What is the role of sayyid Ali Murtada in the Islamization of Gresik in the XV century AD? (3) What is Sayyid Ali Murtada's method of preaching in the Islamization of Gresik in the XV century AD?

This study uses historical research methods which consist of 4 stages, namely: Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography. Accompanied by 2 approaches, namely sociology and history. The historical approach is used to describe the early history of Sayyid Ali Murtada's arrival to Gresik and his struggle in spreading Islam in Gresik until his death. While the social history approach is used to reveal how the social conditions of Gresik in the XV century AD. Assisted by analysis of role theory by Soerjono Soekanto, which states that role is a dynamic aspect of a person's actions when holding a position and how to carry out rights and obligations according to that position.

Conclusion of this analysis process are 1) Sayyid Ali Murtada bin Ibrahim as Samarkand is the older brother of Sunan Ampel who is in charge of da'wah in Gresik. He is known by the nickname Raden Santri who devoted himself to Gresik until his death on 15 Muharram 1449 AD / 1317 Saka. 2) As a central figure in the Islamization of Gresik in the 15th century, Sayyid Ali Murtada had a role in the socio-religious and economic fields. 3) To Islamize Gresik in the XV century AD, Sayyid Ali Murtada used several da'wah methods that were in accordance with the conditions of Gresik society at that time. Among them marriage, trade, politics, and the arts.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Pendekatan.dan.Kerangka Teoritik.....	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika.Pembahasan	18
BAB II: BIOGRAFI SAYYID ALI MURTADA.....	20
A. Silsilah Keluarga Sayyid Ali Murtada	20
B. Gelar dan Julukan Sayyid Ali Murtada.....	27
C. Perjalanan ke Nusantara.....	30
BAB III: PERAN SAYYID ALI MURTADA DALAM ISLAMISASI GRESIK ABAD XV MASEHI.....	36
A. Gambaran Umum Gresik	36
B. Peran dalam Bidang Keagamaan Sayyid Ali Murtada	41
C. Peran dalam Bidang Perekonomian.....	47
BAB IV: METODE DAKWAH SAYYID ALI MURTADA.....	56
A. Dakwah Melalui Pernikahan	58
B. Dakwah Melalui Perdagangan	63
C. Dakwah Melalui Politik	67
D. Dakwah Melalui Kesenian	68
BAB V: PENUTUP	76

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
<i>Lampiran</i>	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kaligrafi berisi silsilah nasab sayyid Ali Murtada yang terdapat di kawasan kompleks makam sayyid Ali Murtada.....	22
Gambar 2. 2 Makam Sayyid Ali Murtada.....	34
Gambar 2. 3 Makam Rara Ganti (Tabib Sayyid Ali Murtada)	35
Gambar 3. 1 Prasasti Karang Bogem/ Trowulan XI Sisi Depan.....	37
Gambar 3. 2 Prasasti Karang Bogem Sisi Belakang.....	38
Gambar 3. 3. Peta Kabupaten Gresik.....	41
Gambar 3. 4 Relief yang Terdapat di Komplek Makam Sayyid Ali Murtada	44
Gambar 3. 5 Pelabuhan / Bandar Gresik.....	48
Gambar 4. 1 Jaringan jalur darat Kawasan pantai Utara Jawa dan Pulau Madura	66
Gambar 4. 2 Jalur Simping Perdangan dari Selat Madura ke Bandar lainnya termasuk bandar Gresik.....	67
Gambar 4. 3 Rumah Gajah Mungkur.....	71
Gambar 4. 4 Pengrajin Tenun Gresik Motif Cinde	72
Gambar 4. 5 Selendang dan Penutup kepala motif batik Cinde.....	72
Gambar 4. 6 Makam Ki Rangga (Juru Tamu Sayyid Ali Murtada	75
Gambar Lampiran 1. 1 Wawancara dengan Bapak Farid selaku juru kunci makam sayyid Ali Murtada.....	82
Gambar Lampiran 1. 2 Wawancara dengan Bapak Kris Adji A.W selaku sejarawan Gresik	82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Silsilah Nasab Sayyid Ali Murtada.....	23
Bagan 2. 2 Silsilah Keluarga sayyid Ali Murtada versi babad Gresik.....	26
Bagan 2. 3 Silsilah Keluarga sayyid Ali Murtada versi babad lokal Madura	26



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gresik pada abad 15 merupakan wilayah dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit yang memiliki hubungan baik dengan kerajaan Campa. Dengan fasilitas pelabuhan internasional yang dimiliki Gresik menjadikan ia sebagai gerbang pintu utama datangnya Islam di Jawa.

Jika menelisik dalam sejarahnya, pusat wilayah Gresik mengalami perpindahan disebabkan oleh kondisi geologis dan perubahan politik dengan dipindahkannya pusat kekuasaan kerajaan Majapahit. Kondisi geologis yaitu disebabkan karena adanya pengendapan yang terjadi secara terus menerus. Wilayah Gresik juga di apit oleh dua sungai besar, yaitu sungai Solo dan sungai Lamong. Hal ini menyebabkan letak posisi Gresik menjadi lokasi yang strategis, menjadikan Gresik lahir sebagai kota perdagangan dengan salah satu aset berupa bandar dagang internasional. Sebagai kota bandar atau pelabuhan letak geografis Gresik berada di jalur pantai utara laut Jawa yang merupakan jalur pelayaran utama perdagangan Nusantara dan internasional. Adapun ditinjau dari kondisi geologinya, struktur tanah wilayah pesisir Gresik merupakan tanah yang berbatu, sehingga dapat dipastikan tidak ada proses pendangkalan pantai yang dampaknya memudahkan kapal untuk berlabuh.¹

¹ Dukut Imam Widoddo, et.al., *Gressee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2014), 122.

Pelabuhan Gresik merupakan salah satu pelabuhan besar di Jawa. Banyak pelaut dari Gujarat, Bengal, Calicut, Siam, Liu-Kiu (Lequeos) dan Cina yang berlayar dan singgah di pelabuhan Gresik.² Tidak terbatas hanya untuk keperluan perdagangan, namun pelabuhan Gresik juga menjadi gerbang masuknya Islam di Jawa. Terbukti dengan adanya makam-makam Islam kuno seperti makam Fatimah binti Maimun di Leran Manyar yang tertulis tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi, dan juga makam Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berlokasi di dekat pusat kota Gresik yaitu desa Gapura Sukolilo kecamatan Gresik dengan bertuliskan angka tahun wafatnya pada 822 Hijriah atau 1419 Masehi.³

Islam datang ke Nusantara dengan berbagai teori, setidaknya terdapat empat teori yang berhubungan dengan proses islamisasi dan perkembangan Islam di Nusantara. (1) Islam berasal dari India, (2) Islam berasal dari Gurajat Arab, (3) Islam berasal dari Persia, dan (4) Islam berasal dari Cina. Terlepas dari berbagai teori tersebut. Tentunya dalam proses Islamisasi terdapat banyak tokoh yang berperan penting dalam mengIslamkan Indonesia. Jika menelisik dalam historiografi Jawa, Cirebon, dan Banten juga menyinggung kedatangan rombongan dua pedagang muslim yang berasal dari negeri Champa pada abad XV Masehi. Mereka adalah sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel dan kakaknya yaitu sayyid Ali Murtada.⁴

² Tome Pires, *Suma Oriental*, Terj. Andrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 267.

³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang: Mizan, 2018), 72.

⁴ *Ibid.*, 398.

Keduanya diperintahkan raja Brawijaya berdakwah di wilayah yang sudah ditetapkan. Jika sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel diutus untuk berdakwah di wilayah Ampel Denta Surabaya, maka sang kakak diutus untuk berdakwah di wilayah Gresik. Kemasyhuran tokoh sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel memang tidak diragukan lagi, namun berbeda dengan sang kakak, yakni sayyid Ali Murtada. Tidak banyak khalayak umum yang mengetahui siapa beliau dan apa saja perannya bagi Nusantara khususnya wilayah Gresik. Faktanya apabila ditelusuri, beliau memiliki banyak peran yang luar biasa dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Banyaknya mayoritas penduduk muslim di Gresik menunjukkan keberhasilan dakwah sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik.

Sayyid Ali Murtada yang kita kenal sebagai Raden Santri yang juga merupakan kakaknya Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) putra Ibrahim al Samarkand dengan seorang putri Campa bernama dewi Candrawulan (Chandrawati). Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga anak yaitu sayyid Ali Murtada, sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel dan sayyidah Zainab.⁵ Sosok sayyid Ali Murtada dengan kakaknya datang ke Nusantara, dan mengabdikan dirinya ke berbagai pelosok Nusantara. sayyid Ali Murtada sendiri melakukan perjalanan dengan tujuan Islamisasi sampai ke Madura, Bima, Nusa Tenggara hingga Gresik. Sayyid Ali Murtada wafat pada 15 Muharram 1449 M / 1317 saka di desa Bedilan, Gresik.⁶ Kini makam sayyid

⁵ Bisri Mustafa, *Tarikh Auliya' Tarikh Wali Songo* (Kudus: Menara Kudus, 1997), 4.

⁶ Kris Adji AW. *Sunan Gresik Kiprah Raden Santri Sang Raja Pandita Wunut di Nusantara* (Gresik: Yayasan Mataseger, 2020), 114.

Ali Murtada menjadi salah satu obyek wisata religi di kabupaten Gresik yang banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Sebagai tokoh sentral yang berperan dalam islamisasi Gresik pada abad XV masehi, dari segi perekonomian sayyid Ali Murtada juga mendapat amanah dari kerajaan Majapahit sebagai seorang syahbandar yang mengatur berbagai aktifitas di pelabuhan Gresik pada abad XV masehi. Adapun dari segi keagamaan, sayyid Ali Murtada diangkat menjadi Raja Pandhita oleh kerajaan Majapahit dengan mempertimbangkan bahwa pada wilayah jalur pantai utara Jawa mulai ditemukan banyaknya masyarakat yang beragama Islam, sehingga perlu adanya tokoh khusus yang membimbing dan mengatur mereka dari segi keagamaan. Keberadaan sayyid Ali Murtada di kerajaan Majapahit menjadi jawaban bahwa kakak dari Sunan Ampel tersebut adalah tokoh yang mumpuni menjadi seorang Raja Pandhita.⁷

Dari sebagian kecil jasa sayyid Ali Murtada masih banyak hal lainnya yang belum diketahui oleh khalayak umum, khususnya secara akademik melalui penelitian ilmiah. Problematika ini yang mendorong penulis untuk menuliskan skripsi yang berjudul “Peran Sayyid Ali Murtada Dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum terkait latar belakang di atas. Dan untuk menghindari terjadinya pelebaran pembahasan, untuk itu penulis membatasi

⁷ Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 96.

pembahasan permasalahan dengan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi sayyid Ali Murtada?
2. Bagaimana peran sayyid Ali Murtada dalam islamisasi Gresik abad XV masehi?
3. Bagaimana metode dakwah sayyid Ali Murtada dalam islamisasi Gresik abad XV masehi?

C. Tujuan

1. Untuk.mengatahui biografi sayyid Ali Murtada.
2. Untuk.mengatahui peran sayyid Ali Murtada dalam islamisasi Gresik abad XV masehi.
3. Untuk.mengatahui metode dakwah sayyid Ali Murtada dalam islamisasi Gresik abad XV masehi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan para pembaca, baik manfaat secara akademis maupun secara praktis. Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang penulis klasifikasikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penelitian kepustakaan khususnya dibidang sejarah. Serta dapat bermanfaat bagi para akademisi sebagai referensi atau acuan dimasa yang akan datang. Selain itu, penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat

menambah wawasan terkait peran seorang sayyid Ali Murtada terhadap kabupaten Gresik pada masa Islamisasi abad XV M. penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk dikembangkan kembali di kemudian hari oleh peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi.Akademik

Dalam bidang akademik diharapkan karya ilmiah ini menjadi dedikasi terhadap khazanah keilmuan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya khususnya dalam lingkup jurusan Sejarah Peradaban Islam.

b. Bagi.Masyarakat

Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat Gresik untuk mengetahui sejarah dari tokoh yang berperan besar bagi kabupatennya, yakni sayyid Ali Murtada dengan perannya dalam islamisasi Gresik abad 15 masehi. dan dari wawasan tersebut dapat diambil hikmah sebagai contoh tauladan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan banyak informasi terkait Gresik di era Islamisasi dan tokoh-tokoh yang terlibat dimasa itu, sekaligus sebagai syarat tugas akhir skripsi pada jurusan sejarah peradaban Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian dengan pembahasan terkait peran Sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Penggunaan pendekatan historis adalah menekankan pada konsep diakronis sehingga penelitian ini mengutamakan penjelasan secara kronologis atau secara runtut dari tahun ke tahun. Dengan demikian, peneliti akan menjelaskan setiap peristiwa secara runtut mulai dari kedatangan sayyid Ali Murtada ke Gresik dan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di Gresik hingga wafatnya.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan sejarah sosial untuk mengungkap bagaimana kondisi sosial Gresik di abad XV masehi. Menurut Trevelyan, sejarah sosial merupakan pembahasan sejarah yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat kecuali dari segi politik masyarakatnya.⁸ Berbeda dengan Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa sejarah sosial mempunyai cakupan pembahasan yang lebih luas dan menyeluruh dan pastinya berhubungan dengan kehidupan masyarakat.⁹ Mengenai cakupan yang luas tersebut, maka seluruh aspek kehidupan masyarakat dapat menjadi objek dan topik kajian sejarah sosial. Dengan demikian penulis menggunakan pendekatan tersebut untuk menggambarkan aspek kehidupan Gresik pada abad 15 baik dari segi ekonomi, sosial, dan agama.

⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 39.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran atau *Role Theory*. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status, artinya ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi atau kedudukan yang sedang ia hadapi maka ia telah menjalankan suatu peran. Apabila seseorang dapat melaksanakan perannya dengan baik, maka diharapkan ia dapat bertindak sesuatu sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Setidaknya peran mencakup 3 hal sebagai berikut;

1. Peran meliputi norma yang berhubungan dengan posisi dan lokasi seseorang di suatu wilayah masyarakat.
2. Peran adalah sebuah konsep tentang apa yang dilakukan oleh seorang individu kepada masyarakat dalam suatu organisasi atau kelompok.
3. Peran juga termasuk perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁰

Teori peran akan sangat relevan untuk membantu mengetahui peran tokoh sayyid Ali Murtada terhadap wilayah Gresik. Sayyid Ali Murtada menjadi tokoh sentral dalam islamisasi Gresik pada abad XV masehi dengan peran besar dari segi perekonomian dan keagamaan. Dalam segi perekonomian sayyid Ali Murtada menjabat sebagai seorang syahbandar yang mengatur berjalannya seluruh aktifitas di pelabuhan Gresik. Dalam segi keagamaan sayyid Ali Murtada memiliki peran sebagai seorang Raja Pandita yang

¹⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 242.

menangani berbagai urusan keagamaan di wilayah Gresik pada abad XV Masehi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait peran sayyid Ali Murtada dalam penyebaran agama Islam di Gresik adalah kajian pertama. Dan hingga penelitian ini ditulis, belum terdapat kajian terdahulu yang menerangkan secara spesifik mengenai peran dari sayyid Ali Murtada dalam menyebarkan agama Islam di Gresik pada abad XV Masehi. Meski kajian penelitian ini menjadi kajian pertama yang membahas peran sayyid Ali Murtada, namun dalam dunia akademik apabila ditelusuri secara mendalam tentang peran sayyid Ali Murtada memang sangat sedikit yang menelitinya dengan kerangka teoritis. Hanya ditemukan artikel-artikel yang diterbitkan oleh blogspot atau website di internet dengan pembahasan sejarah atau biografi sosok tokoh sayyid Ali Muradho. Dan setelah ditelusuri, terdapat beberapa kajian yang memiliki pembahasan yang mirip didalamnya seperti dalam hal mengungkap sejarah sayyid Ali Murtada, dakwah Islamisasinya, serta kajian tentang kondisi sosial di kabupaten Gresik terdahulu, yaitu:

1. Artikel pada Jurnal Avatara yang berjudul: “Pelabuhan Gresik pada abad XIV M” yang disusun oleh Ayu Gandis Prameswari dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Jurnal ini mengfokuskan kajian pada kondisi bandar atau pelabuhan Gresik

pada abad 14 Masehi. dan sayyid Ali Murtada ikut serta berperan sebagai syahbandar pada masa setelah itu.¹¹

2. Skripsi dari Dewi Roihatul Hilmiyyah (NIM: A92215031) yang berjudul “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M”. (jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).¹² dengan menggunakan metode penelitian sejarah skripsi ini membahas proses perdagangan dan Islamisasi yang terdapat di Pelabuhan kota Gresik pada abad XV-XVI M, dalam skripsi tersebut juga terdapat para syahbandar yang pernah berperan di pelabuhan Gresik, salah satunya sayyid Ali Murtada.
3. Artikel pada Jurnal “Eurasia: Economics & Business” yang berjudul: “*Make Them Heritage Tourism: Revitalisation of The Old Town of Gresik, East Java, Indonesia*”. Oleh Nuruddin dari Universitas Airlangga Surabaya dan Ardika I Wayan, Putra I Nyoman Darma, serta kawan-kawannya dari universitas Udayana, Denpasar, Bali. Artikel ini mengkaji tentang sejarah singkat kota tua Gresik yang didalamnya terdapat peran sayyid Ali Murtada namun hanya dijelaskan secara sekilas.¹³

Dari berbagai penelitian tersebut, sebagian besar hanya membahas sejarah kota Gresik dan pelabuhannya, yang merupakan *icon* kota Gresik pada

¹¹ Ayu Gandis Prameswari, “Pelabuhan Gresik pada abad XIV”, *Avatara*, Volume 1 No. 2, 2013 (Mei 2013), 60.

¹² Dewi Roihatul Hilmiyyah, “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹³ Nuruddin, et.al, “Make Them Heritage Tourism: Revitalisation of The Old Town of Gresik, East Java, Indonesia”, *Eurasia: Economics & Business*, UDC 332 (Februari 2022), 60.

masa itu. Dimana seorang sayyid Ali Murtada juga memiliki kontribusi besar dalam rangkaian peristiwa tersebut. namun dari berbagai penelitian diatas belum ada yang menjelaskan secara detail terkait peran sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik. sehingga dari berbagai penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang fokus mengkaji peran sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi.

G. Metode Penelitian

Penelitian berjudul **“Peran Sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi)”** menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu kumpulan yang sistematis dari berbagai aturan dan prinsip yang ditujukan untuk membantu dengan cara yang efektif dalam proses pengumpulan sumber sejarah, menguji sumber-sumber tersebut secara kritis, dan memaparkan hasil akhirnya dalam bentuk tertulis. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu sistem dari berbagai cara yang benar untuk menemukan fakta sejarah dan menuliskannya secara ilmiah.¹⁴

Terdapat empat tahapan yang perlu dilewati untuk memperoleh fakta sejarah, yaitu: Heuristik (mencari sumber), Verifikasi atau Kritik Sumber, Interpretasi, dan Histriografi (penulisan).

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama dalam metode penulisan sejarah. Secara rinci, heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahapan

¹⁴ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.¹⁵ pada tahap heuristik ini, peneliti mengumpulkan beberapa sumber yang berkaitan dengan peran sayyid Ali Murtada dalam islamisasi Gresik pada abad XV masehi berupa sumber tertulis, lisan, benda dan peninggalan (artefak).

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang didalamnya terdapat fakta-fakta sejarah secara jelas. Biasanya terdapat dalam buku harian, arsip notulen, resolusi, naskah perjanjian, dan lain-lain.¹⁶ Untuk menggambarkan penelitian tentang peran sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik Abad 15 Masehi, maka peneliti menggunakan sumber tertulis berupa

- 1) Babad Gresik: Telaah Historiografi dalam Studi Sejarah pada tahun 1997
- 2) Babad Cirebon alih aksara tahun 1911
- 3) Babad Tuban alih aksara tahun 1936
- 4) Naskah Serat Walisana (Babadipun Para wali) karangan Kanjeng Suhunan Giri II selesai ditulis pada tahun 1842
- 5) buku *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* karya De Graaf dan Pigeaud, tahun 1985.

¹⁵ Ibid., 11.

¹⁶ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 87.

b. Sumber Lisan (Oral)

Merupakan sumber tradisional berasal dari cerita yang berkembang ditengah masyarakat dan diceritakan dari mulut ke mulut melalui wawancara.¹⁷ Dalam penelitian terkait peran sayyid Ali Murtada dalam islamisasi Gresik abad XV masehi, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh dibawah ini:

- 1) Wawancara dengan pak Farid selaku Juru Kunci makam Sayyid Ali Murtada
- 2) Bapak Kris Aji selaku sejarawan Gresik
- 3) Bapak Fanny Dwi selaku masyarakat asli desa Bedilan Gresik.

c. Benda Peninggalan (Artefak)

Artefak atau benda peninggalan sebagai sumber sejarah merupakan keterangan apapun yang diperoleh dari benda-benda tertentu atau benda peninggalan yang biasa disebut benda purbakala.¹⁸ Dalam penelitian terkait peran sayyid Ali Murtada dalam islamisasi Gresik abad XV masehi, penulis menggunakan benda artefak sebagai sumber sejarah berikut ini;

- 1) Makam sayyid Ali Murtada beserta para murid dan pegawainya
- 2) Prasasti Karang Bogem
- 3) Batu nisan Dewi Dwarawati
- 4) Batu nisan sayyid Maulana Malik Ibrahim

¹⁷ Ibid., 88.

¹⁸ Ibid., 88.

Kemudian sumber sejarah menurut wujudnya secara umum terbagi menjadi dua, yaitu sejarah primer dan sejarah sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang terlibat langsung dengan peristiwa yang diceritakan.¹⁹ Sumber primer dapat berupa kesaksian secara langsung melalui pelaku sejarah, dokumen-dokumen atau sumber tertulis, dan benda peninggalan atau artefak yang dipaparkan diatas.

Dalam hal ini penulis menggunakan sumber primer berupa sumber tertulis dan sumber artefak yang memiliki korelasi terhadap jalan ceritanya. Contoh diceritakan dalam babad Gresik yang mengatakan bahwa kedatangan sayyid Ali Murtada dengan adiknya yaitu sayyid Ali Rahmatullah pada tahun 1419 selaras dengan prasasti yang terdapat pada masjid Ampel yang bertuliskan tahun 1420-an masjid tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Ampel telah datang ke Jawa sebelum tahun 1920 tersebut. Kemudian dalam babad Gresik diceritakan bahwa tujuan kedatangan sayyid Ali Murtada dan sayyid Ali Rahmatullah ke Jawa adalah untuk menemui bibinya yang menjadi istri dari Brawijaya V yaitu putri Campa Dewi Dwarawati, sedangkan di Tralaya ditemukan nisan Dewi Dwarawati bertahun 1448 Masehi.²⁰ Dengan demikian apabila sayyid Ali murtada dengan sayyid Ali rahmatullah hadir di

¹⁹ Ibid., 88.

²⁰ Tsabit Azinar Ahmad, "Peran Wanita Dalam Islamisasi Jawa Pada Abad XV", *Paramita*, Vol.21 No.1, Universitas sebelas Maret (Januari 2011), 7.

Majapahit pada tahun 1419 maka dipastikan Dewi Dwarawati masih hidup.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. sumber sekunder juga dapat berupa buku-buku tangan kedua dari penulis sejarah lain.²¹ Skripsi berjudul peran sayyid Ali Murtada dalam islamisasi Gresik abad XV masehi juga menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku sebagai berikut:

- 1) *Sunan Gresik, Kiprah Raden Santri Sang Raja Pandita Wunut di Nusantara* karya Kris Aji AW, tahun 2020.
- 2) *Sang Gresik Bercerita: Kisah-Kisah Kearifan Lokal Gresik Tempoe Doeloe*, karya Yayasan Mata Seger (Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik), tahun 2014.
- 3) *Ahla al Musamarah fi Hikayat al Auliya al Asyrah* karya Syekh Abu Fadhol, tahun 1994.
- 4) *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto, tahun 2012.
- 5) *The Suma Oriental of Tome Pires*, karya Francisco Rodrigues, tahun 1944.
- 6) *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 Tanah di Bawah Angin*, karya Anthony Reid, tahun 2014.
- 7) *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*, Haji A. Salim, tahun 1962.

²¹ Ibid., 88.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber adalah tahapan kedua yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mengkritisi data yang sudah terkumpul untuk kemudian diperoleh data dari sumber yang terpercaya. Untuk memperoleh keabsahan data terdapat dua kritik sumber yang dilakukan, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.²² Kritik intern digunakan untuk menguji keabsahan data atau keaslian sumber (otentisitas). Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang digunakan.²³ Maka dalam hal ini peneliti melakukan kolasi, yaitu dengan membandingkan sumber data satu dengan sumber yang lain.

Penulis menemukan buku yang berjudul “Sunan Gresik, Kiprah Raden Santri sang Raja Pandita Wunut di Nusantara” buku tersebut menggunakan sumber primer babad tanah Djawi dan babad Gresik, maka sumber tersebut penulis analisa kembali dengan beberapa data yang ada. Kemudian dibandingkan dengan sumber primer lainnya seperti tahun dalam batu nisan putri Dwarawati di Trowulan, Mojokerto. Hasil wawancara, dan juga kitab *Ahla al musamarah fi hikayat al auliya al asyrah* karya Syekh Abu al Fadhol, *Tarikh Auliya'* karya kyai Mustafa Bisri serta referensi-referensi lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

²² P. K. Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 30.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 64.

3. Interpretasi atau.Penafsiran

Pada tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran sejarah atau analisis sejarah. Analisis sendiri adalah menguraikan kembali, sedangkan sintesis artinya menyatukan, namun keduanya adalah satu kesatuan metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah memiliki tujuan utama berupa melakukan sintesis yang diperoleh dari sumber sejarah beserta teori-teori yang digunakan untuk disusunnya fakta-fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh.²⁴ Dengan teori peran dari Soerjono Soekanto penulis mengungkapkan peran sayyid Ali Murtada sebagai tokoh sentral dalam islamisasi Gresik abad XV masehi. Penulis juga mengklasifikasikan peran sayyid Ali Murtada ke dalam dua peran. Yaitu peran dibidang sosial keagamaan dan pada bidang perekonomian.

4. Historiografi

Historiografi atau yang kita kenal penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Maka demikian historiografi juga mencakup cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagaimana laporan penelitian sejarah ilmiah, hendaknya dapat memaparkan secara gamblang mengenai gambaran proses penelitian sejak awal yakni fase perencanaan sampai tahap akhir berupa kesimpulan.²⁵

Setelah melewati berbagai tahap penelitian yang peneliti lakukan, hasil dari penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk skripsi agar lebih

²⁴ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, 64.

²⁵ Ibid., 114.

mudah dipahami. Tahapan dari awal hingga akhir tersusun lebih gamblang dalam skripsi yang berjudul “*Peran Sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik Abad XV Masehi*”

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh kesimpulan yang menyeluruh dan sistematis. Maka pemaparan pembahasan akan diklasifikasikan ke dalam beberapa bab, kemudian dari masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang gambaran umum sosok Sayyid Ali Murtada, mulai dari biografi dari Sayyid Ali Murtada, silsilah nasab Sayyid Ali Murtada yang sampai pada Rosululullah dan gelar yang dimiliki oleh sayyid Ali Murtada.

Bab ketiga menjelaskan tentang peran Sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik abad XV masehi. dalam bab ini penulis juga memaparkan gambaran umum Gresik sebagai kawasan wilayah dakwah sayyid Ali Murtada dan kontribusi sayyid Ali Murtada di wilayah Gresik baik dibidang keagamaan dan ekonomi.

Bab keempat membahas terkait metode dakwah sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik abad XV masehi. Yang didalamnya juga terdapat

metode dakwah yang digunakan sayyid Ali Murtada baik melalui pernikahan, perdagangan, politik, dan kesenian.

Bab kelima merupakan penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan seluruh isi skripsi dari bab pertama hingga ke empat, dan pada subbab selanjutnya berisi saran-saran.



BAB II

BIOGRAFI SAYYID ALI MURTADA

A. Silsilah Keluarga Sayyid Ali Murtada

Sayyid Ali Murtada yang kita kenal sebagai kakak kandung sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel putra dari Maulana Ibrahim as Samaraqand (masyarakat Jawa biasa menyebutnya *Asmoroqondi*) yang menikah dengan seorang putri Campa bernama dewi Candrawulan atau Chandrawati. Dalam serat Wali Sana Babad Para Wali menyebutkan bahwa sayyid Ali Murtada dengan sebutan Ali Murtala²⁶, berbeda dengan babad Tjerbon yang menyebut sayyid Ali Murtada dengan nama Tubagus Aliman,²⁷ dan dalam beberapa referensi lain juga disebutkan dengan nama Ali Hutomo. Sebagai putra dari seorang putri Campa maka sayyid Ali Murtada adalah bagian dari keluarga kerajaan.

Diketahui pada abad 10 masehi orang-orang Campa telah berinteraksi dengan orang-orang Islam melalui aktifitas perdagangan. Kemungkinan besar yang pertama kali berhasil diislamkan adalah raja Po Parican atau Ba Phat (1373-1397) dari dinasti Panduranga. Dugaan kuat yang mengislamkan adalah Ibrahim as Samarkand yang merupakan ayah dari sayyid Ali Murtada, di sisi lain pada dinasti Vijaya II raja Jaya Rcam Bnga atau Che Bong Nga (1360-1390) juga telah diislamkan oleh sayyid Husain Jumadil Kubro dan berganti

²⁶ Kanjeng Suhunan Giri II, *Serat Wali Sana (Babad Parawali)* (Pasuruan:Yudharta Press,2020), 1.

²⁷ Door Wijlen dan A. Brandes, *Babad Tjerbon* (Batavia: Albrech & Co, 1911), 70.

nama menjadi sultan Zainal Abidin yang meninggal dalam peperangan melawan bangsa Viet. Kemungkinan putri Campa yang dinikahi oleh Ibrahim as Samarkand adalah putri raja setelah raja Che Bong Nga, yakni raja Simhavarman VI atau La Ngai (1390-1400).²⁸

Dari pernikahan tersebut dikaruniai 3 anak yaitu sayyid Ali Murtada, sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel, dan sayyidah Zainab.²⁹ Menurut penuturan dari juru kunci makam sayyid Ali Murtada di Gresik terdapat sebuah manuskrip yang berisi silsilah nasab sayyid Ali Murtada yang kemudian dilukiskan di tembok kawasan makam sayyid Ali Murtada yang bertuliskan berikut ini;

*Bismillahirrahmaanirrahim, al faatihah ilaa hadrati sayyid syaikh Ali Murtada, bin Ibrahim samara..bin..Jamaluddin..Akbar..bin..Amir Ahmad Syah..Jalaliddin..bin Amir Abdillah..Khan bin..Abdul..Malik al Muhajir ilal hindi bin Alawi Ammul Faqih bin Muhammad Sahibil Mirbath bin Ali Kholi' Qasam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al Muhaajir bin Isa bin Muhammad an Naqib bin Ali Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Imam Husein bin Imam Ali karramallahu Wajha, zauji Fatimah az Zahra binti sayyidinaa nabi Muhammad bin Abdillah Shallallahu alaihi wasallam.*³⁰

Artinya:

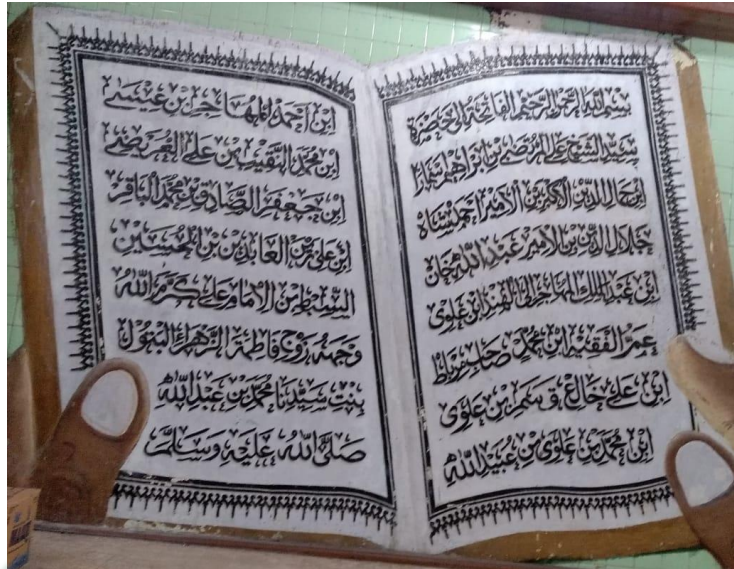
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, (*surah*) al Faatihah kepada yang diagungkan sayyid syaikh Ali Murtada, bin Ibrahim samara bin Jamaluddin Akbar bin Amir Ahmad Syah Jalaliddin bin Amir Abdillah Khan bin Abdul Malik al Muhajir ilal hindi bin Alawi Ammul Faqih bin Muhammad Sohibil Mirbath bin Ali Kholi' Qosam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al Muhaajir bin Isa bin Muhammad an Naqib bin Ali Uraidhi bin Ja'far ash-Shodiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Imam Husein bin Imam Ali (yang kita muliakan wajahnya), suami

²⁸ Ali Mufrodi, et.al, *Sunan Ampel Biografi, Peran dan Ajarannya* (Sidoarjo: Nuwaila Ahsana, 2021), 45-46.

²⁹ Dewi Roihatul Hilmiyyah, "Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M",.. 46-49.

³⁰ Farid, *Wawancara*, Gresik, 20 April 2022.

Fatimah az Zahra binti sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.



Gambar 2. 1 Kaligrafi berisi silsilah nasab sayyid Ali Murtada yang terdapat di kawasan komplek makam sayyid Ali Murtada

Dokumen Alih Media 2022

Berasal dari: Dokumen Pribadi

Silsilah menurut naskah tersebut sama dengan silsilah yang terdapat dalam naskah *Negarakerthabumi* dari Wangsakerta Cirebon tahun 1965.³¹ Apabila dihubungkan dengan silsilah Sunan Giri atau Sunan Gunung Jati memiliki hubungan dan persamaan silsilah. Adapun perbedaan hanya terdapat pada penyebutannya saja, misal “Ibrahim Samarkand” dengan “Ibrahim Samara”, Namun memiliki maksud dengan orang yang sama.

³¹ Wangsakerta, *Naskah NegaraKerthabumi Jilid 13* (Cirebon: 1690), 14.



Bagan 1. 0.1 Silsilah Nasab Sayyid Ali Murtada

disusun oleh Sayyid Muhammad Alaidrus Al Imarotul Muttahidatul A'robiyyah

Sayyid Ali Murtada diperkirakan lahir pada tahun 1399 Masehi.³²

Dalam serat babad Gresik dijelaskan bahwa sayyid Ali Murtada juga memiliki istri seorang putri adipati.

Sesampuning lami-lami putra ing Cempa ingkah sepuh keparingan kalenggahan wonten ing Gresik jajuluk Raja Pandita. Krama angsal putranipun Arya Baribin ing Madura, puputra tiga Inggang sepuh nama Kaji Usman, kang penengah nama Usman Kaji, warujunipun estri ama nyahi Ageng Tonda, kagarwa raden Fattah.

Artinya:

Beberapa waktu kemudian, putra champa yang tertua (Sayyid Ali Murtada). Dianugrahi kedudukan di Gresik. Bergelar Raja Pandita, dan menikah dengan putri Arya Baribin dari Madura, berputra tiga orang: yang tua bernama Kaji Usman, yang kedua bernama Usman Kaji, dan yang ketiga seorang putri bernama Nyai Ageng Tonda, yang kemudian menikah dengan raden Fattah (sultan demak).³³

Pernikahan sayyid Ali Murtada dengan Rara Siti Taltun atau RA. Madu Retno binti Arya Baribin, dikaruniai empat orang anak yaitu Usman Haji, Haji Usman, Nyai Ageng Tonda dan Ali Musytar. Putra pertama yakni Usman Haji yang menikah dengan Putri Tumenggung Wilwatikta, dan dari pernikahan tersebut lahir Amir Haji atau Dja'far Sodiq yang lebih kita kenal Sunan Kudus dan seorang anak perempuan yang diberi nama Dewi Sujinah merupakan istri Sunan Muria. Sedangkan Haji Usman menikah dengan raden Syarifah (putri Sunan Ampel dengan raden ayu Candrawati) yang kemudian memiliki anak yang bernama Amir Hasan yang juga seorang *waliyullah*. Sedangkan anak perempuan Raden Santri yaitu Nyai Ageng Tundo menikah dengan Kholifah Husain atau Sunan Kertoyoso yang kemudian memiliki anak

³² Loemaksono, *Sekilas Kisah Sejarah Tiga Syahbandar Besar Gresik* (Gresik: Mataseger, 2012), 15.

³³ Aminuddin Kasdi, *Mengenal Babad Gresik: Telaah Historiografi dalam Studi Sejarah* (Surabaya: Univercity IKIP Press Surabaya, 1997).

bernama Kholifah Suhuroh.³⁴ Selain dengan Rara Siti Taltun, sayyid Ali Murtada juga menikah dengan Dyah Retna Maningjung Binti Arya Tejo.

Sedangkan menurut Babad Tjerbon, sayyid Ali Murtada dinikahkan Raja Brawijaya dengan putri Arya Ringin yang berasal Madura. Dari pernikahan tersebut, Raja Pandhita memiliki dua putra dan seorang putri: yang pertama bernama Haji Usman, yang kedua Lebe Tuban, dan yang ketiga seorang putri (tidak disebutkan namanya).

Adapun menurut sumber lokal di Madura, yang mana sayyid Ali Murtada dikisahkan ikut serta menyempurnakan Islam di Madura.³⁵ Disebutkan bahwa pernikahan sayyid Ali Murtada dengan Dewi Maduretna yang merupakan seorang keturunan raja Padjajaran. Mereka dikaruniai tiga putra dan satu putri. Di antaranya yaitu Haji Usman atau Sunan Manyuran, Usman Haji atau Sunan Ngudung, Tumenggung Pulangjiwo atau Panembahan Blingi, dan Nyai Ageng Tanda.³⁶

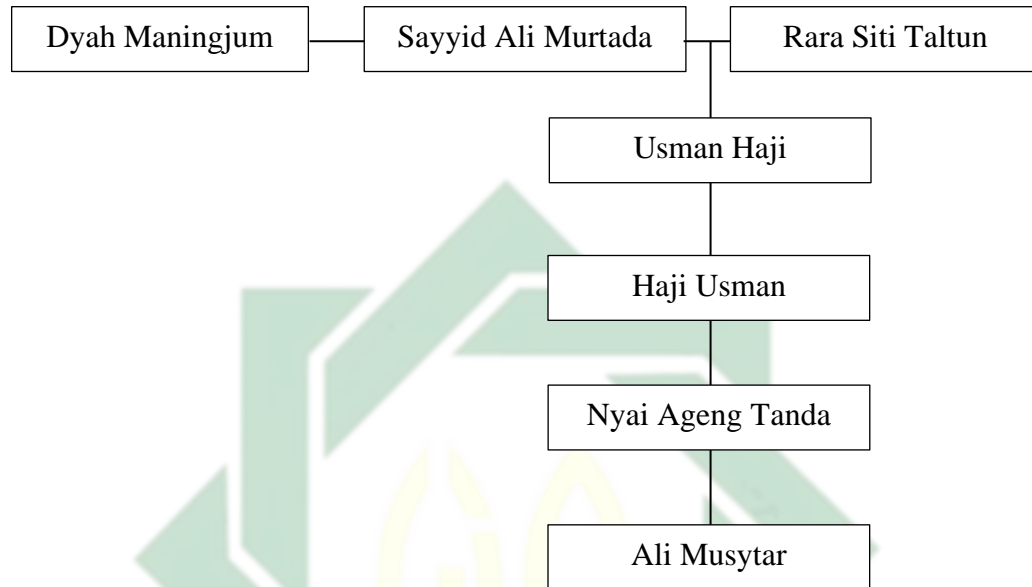
Dari berbagai sumber primer tersebut apabila dibandingkan, mendapat hasil dengan perbandingan silsilah keluarga Sayyid Ali Murtada yang bersumber dari babad Gresik dengan naskah sumber lokal di Madura sebagai berikut.

³⁴Kris Adji AW, *Sunan Gresik Kiprah Raden Santri sang Raja Pandita Wunut di Nusantara* (Gresik: Yayasan Mataseger, 2020), 66.

³⁵ Habib Mustafa Alaydrus, "Haul Raden Santri Sayyid Ali Murtada", *Alwafa TV*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Us03Kslwg74&t=11842s> (20 Oktober 2022)

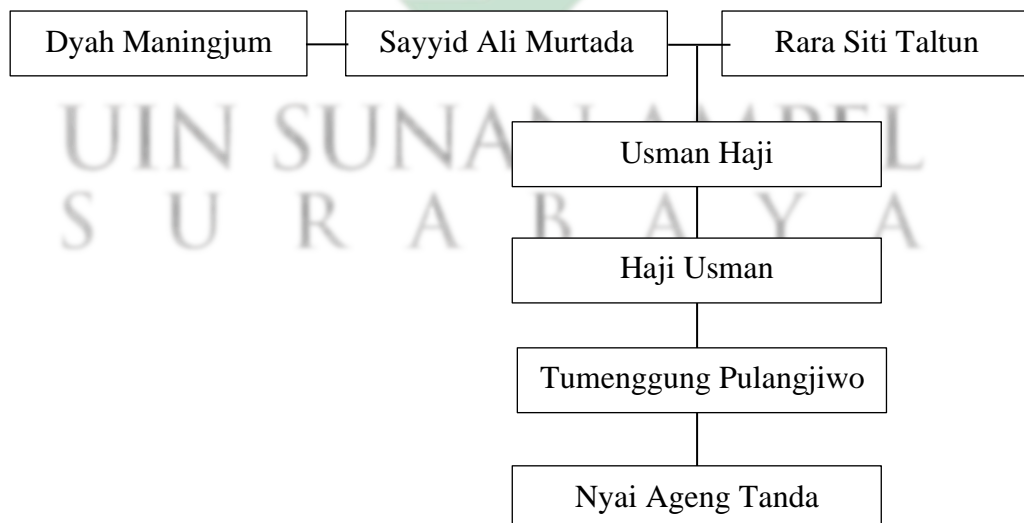
³⁶Ibid, 73.

1. Silsilah Keluarga Sayyid Ali Murtada menurut babad Gresik



Bagan 1. 0.2 Silsilah Keluarga sayyid Ali Murtada versi babad Gresik

2. Silsilah Keluarga Sayyid Ali Murtada menurut sumber lokal di Madura



Bagan 1. 0.3 Silsilah Keluarga sayyid Ali Murtada versi babad lokal Madura

B. Gelar dan Julukan Sayyid Ali Murtada

Sayyid Ali Murtada memiliki berbagai gelar. Menelisik dalam sumber-sumber historiografi seperti kitab walisana, babad Tjerbon, babad tanah Jawi, dan primbon milik Prof. K.H.R. Mohammad Adnan terdapat penyebutan Sunan Gresik yang merujuk pada sosok sayyid Ali Murtada. Gelar Sunan sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno “*susuhunan*” dari kata *suhun-kasuhun-sinuhun* yang artinya menjunjung, menghormati, meletakkan seseorang di atas kepala. Umumnya gelar tersebut digunakan untuk menyebut orang suci yang memiliki wewenang untuk melakukan upacara penyucian “*diksa*” merupakan sebuah upacara penyucian dalam agama Hindu, namun gelar Sunan juga digunakan sebagai sapaan terhadap raja atau puteri yang bermakna “paduka yang mulia”.³⁷ Mirisnya di era sekarang banyak yang mengira bahwa Sunan Gresik adalah Maulana Ibrahim as Samarkand yang makamnya didesa Gesik Harjo sehingga disebut sebagai Sunan gesik. Namun miripnya gelar tersebut menyebabkan salah kaprah. Selanjutnya sayyid Maulana Maghribi juga disebut sebagai Sunan Gresik. Kekeliruan penulisan ini terjadi karena:

1. Ayahhanda beliau yakni Syaikh Ibrahim as-Samarkandi disebut sebagai Sunan Tuban, Sunan Gegesik, Sunan Gisik atau Sunan Gesik. Tidak sedikit penulis lain atau masyarakat umum salah dalam penamaan Sunan Gresik.
2. Syaikh Ibrahim as Samarkand sering disamakan dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Fakta sejarah menyatakan bahwa mereka adalah dua orang yang berbeda, baik masa hidupnya maupun jejak situs makamnya.

³⁷Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 168-169.

Mengenai gelar sunan yang didapatkan sayyid Ali Murtada. Widji Saksono menyampaikan bahwa setidaknya terdapat 21 waliyullah yang masuk dalam lingkup walisongo, salah satunya sayyid Ali Murtada atau Sunan Gresik³⁸. Sosok sayyid Ali Murtada juga dikenal dengan sebutan “Raden Santri”. Gelar “Raden” didapatkan sayyid Ali Murtada setelah menikahi putri seorang adipati. Sedangkan “santri” dikarenakan sosok sayyid Ali Murtada dengan kedudukan menjadi syahbandar di wilayah Gresik namun penampilannya begitu sederhana seperti pemuda seusianya yang sedang *nyantri* di pondok pesantren, karena itulah sayyid Ali Murtada mendapat julukan “Raden Santri”.³⁹ Julukan tersebut masih familiar hingga saat ini di wilayah Gresik sebagai julukan dari tokoh sayyid Ali Murtada. Disebutkan oleh Habib Mustafa bin Umar Alaydrus dalam acara haul raden santri bahwa sebutan raden santri menunjukkan sikap *tawadhu*'nya sayyid Ali Murtada yang merupakan seorang wali namun selalu merasa dirinya sebagai santri yang sederhana.⁴⁰

Sayyid Ali Murtada juga mendapatkan gelar raja pandita (*Hing Wunut*) dari raja Brawijaya. Raja yang artinya penguasa dan Pandita artinya ulama atau guru yang bisa mengayomi umatnya atau dari kata “*bisa dienu*” yang artinya bisa diikuti kepemimpinannya. Kemudian untuk menjalankan tugasnya sayyid Ali Murtada memilih lokasi strategis sebagai seorang syahbandar, pilihannya jatuh pada sebuah wilayah sekitar pelabuhan yang terdapat pohon rindang

³⁸ Rofi'ie Ariniro, *Panduan Wisata Religi Ziarah Wali Sanga* (Jakarta: Saufa, 2016), 14.

³⁹ Mustakim, *Gresik Sejarah Bandar Dagang & Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII-XVII* (Jakarta: Citraunggul Laksana, 2005), 17-18.

⁴⁰ Habib Mustafa Alaydrus, “Haul Raden Santri Sayyid Ali Murtada”, *Alwafa TV*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Us03Kslwg74&t=11842s> (14 Agustus 2022).

bernama pohon wunut (*cynometra ramiflora*). sayyid Ali Murtada memutuskan untuk menetap disana dan wilayah tersebut dinamai (desa) Wunut.⁴¹ Maka banyak masyarakat sekitar yang menyebut sayyid Ali Murtada dengan gelar “Raja Pandhita Wunut”.

Menelisik perjalanan hidupnya, sayyid Ali Murtada juga ikut serta dakwah menyebarkan agama Islam di Bima dengan gelar “Raja Pandhita Bima”.⁴² Diketahui islamisasi Bima terbagi menjadi dua arah yaitu Timur dan Barat, dan dari arah Barat dikenalkan oleh sayyid Ali Murtada. Selaras dengan pernyataan Syamsu dalam tesisnya terkait islamisasi Indonesia Timur khususnya pulau Sumbawa.⁴³ Islam masuk ke Bima dengan metode perdagangan dan komunikasi yang lancar sehingga mengundang simpati dari pedagang Bima untuk mengetahui lebih jauh tentang agama Islam. Di antara masyarakat Bima yang masuk agama Islam adalah para pedagang dan penduduk sekitar pesisir. Adapun menurut Tajib, ia menyatakan bahwa sayyid Ali Murtada mengalami kegagalan dalam menyebarkan agama Islam di Bima disebabkan kehadirannya di Bima dianggap membawa misi politik dari kerajaan Majapahit berupa penaklukan wilayah, sehingga atas alasan tersebut menyebabkan Islam ditolak oleh masyarakat Bima.⁴⁴ Meski bagaimanapun kepulauan Bima sudah mengenal Islam sejak abad 15 melalui para pedagang

⁴¹ Mustakim, *Gresik Sejarah Bandar Dagang...*, 16.

⁴² Abdul Manan, *Pengadilan Agama Cagar Budaya Nusantara Memperkuat NKRI* (Jakarta: Kencana, 2019), 128.

⁴³ Muhammad Syamsu, *Ulama' pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), 117.

⁴⁴ Abdulla Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: Harapan Masa, 1995), 106.

dari Jawa yang menjadi cikal bakal perkembangan Islam selanjutnya di tanah Bima.

Kemudian dalam kisah perjalanan hidupnya, sayyid Ali Murtada ikut serta menyebarkan agama Islam di pulau kecil bernama “Sapudi”, salah satu pulau kecil yang terdapat di Sumenep, Madura. Kata “Sapudi” merupakan bahasa Jawa yang berarti: *Sepuh Dhewe* atau paling tua sendiri. menurut sejarah lisan di Madura, Sapudi disebut sebagai wilayah tertua di Madura karena wilayah tersebut dianggap Islam masuk lebih dahulu dibandingkan wilayah lain di Madura. Sayyid Ali Murtada memabat wilayah Sapudi dan menyempurnakan Islam di wilayah tersebut. Dalam naskah kuno Madura sayyid Ali Murtada banyak disebut dengan gelar “*Sunan Lembayung Fadal*”. Atau orang juga menyebutkan *Rato Pandita*, dan makamnya disebut *Asta Nyamplong*.⁴⁵

C. Perjalanan ke Nusantara

Terdapat beberapa versi mengenai kisah perjalanan sayyid Ali Murtada beserta saudaranya datang ke Nusantara. Apabila ditelaah secara ilmiah terdapat korelasi dan persamaan di beberapa titik yang nantinya dapat diambil kesimpulan menjadi satu kesatuan bentuk sejarah yang utuh.

Merujuk pada *Ahla al musamarah fi hikayat al auliya al asyrah* karya Syekh Abu al Fadhol dan juga serat naskah walisana babad para wali menceritakan bahwa Ibrahim as Samarqand ikut serta menyebarkan Islam di Champa dan dijadikan menantu oleh raja Champa. Ibrahim Samarkand

⁴⁵ Ibid., 69.

dinikahkan dengan putri Champa yang bernama Dewi Candrawulan. Dari pernikahan tersebut lahirlah 3 putra Sayyid Ali Murtada (Raja Pandita), Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), dan sayyidah Zainab. Setelah dewasa Sayyid Ali Murtada beserta Sunan Ampel dan adik sepupunya Abu Hurairah diajak oleh ayahnya pergi ke kerajaan Majapahit untuk berkunjung ke bibinya yaitu Martaningrum, atau dewi Andrawati.⁴⁶

Ditengah perjalanan, rombongan Sayyid Ali Murtada singgah di Palembang selama 2 bulan, di sana mereka berhasil mengislamkan adipati Palembang yang bernama Arya Damar. Setelahnya sayyid Ali Murtada beserta rombongan melanjutkan perjalanan hingga sampai di Tuban, namun ketika sampai di Tuban ayah Sayyid Ali Murtada yaitu Sayyid Ibrahim as Samarandi jatuh sakit dan meninggal dunia. Makamnya terdapat di Gesikharjo, Tuban. Sepeninggal ayahnya, melanjutkan dakwah hingga ke Madura, Bima, Nusa Tenggara. Berikutnya sayyid Ali Murtada berdakwah di Gresik hingga akhir hayatnya.⁴⁷

Selanjutnya menurut babad tanah Jawi menceritakan bahwa Sayyid Ali Murtada dan adiknya Sayyid Ali Rahmatullah izin kepada ayahnya untuk mengunjungi bibinya yaitu dewi Martaningrum yang menjadi istri raja Brawijaya di Majapahit. Sayyid Ibrahim as Samarkand mengizinkan mereka dengan menugaskan pembantunya Abu Hurairah untuk menemani mereka selama perjalanan.

⁴⁶ Abu al Fadhl, *Ahla al Musamarah fi Hikayat al Auliya al Asyrah* (Tuban: Majlis al Taklif wa al Khoirot, 1994), 15-21.

⁴⁷ Kanjeng Susuhunan Giri II, *Serat wali sana, babad para wali...*, 1-2.

Dalam perjalanan mereka terus berjalan untuk mendapatkan kapal yang menuju ke pulau Jawa, hingga tiba di kampung Kupeng. Mereka bertemu dengan kapal dagang dari Gresik dan pemilik kapal mengizinkan mereka untuk menumpang pada kapal tersebut. Setelah pelayaran berlangsung selama 7 hari terdapat badai yang menyebabkan kapal tersebut kembali mendekat ke Kamboja. Menghantam karang hingga pecah. Berita tersebut sampai pada raja Kamboja, sehingga raja memerintahkan menahan kapal tersebut beserta penumpangnya.

Dengan kondisi yang terdesak, Sayyid Ali Murtada, Raden Rahmat, dan Abu Hurairah memutuskan untuk mengirim utusan kepada raja Brawijaya untuk memberitahu nasib mereka. Utusan tersebut berangkat ke Majapahit dan menceritakan kondisi mereka pada Brawijaya. Mendengar berita tersebut Raja Brawijaya merasa iba, dan dewi Martaningrum menangis mendengar keponakannya ditahan oleh Raja Kamboja. Lantas Raja Brawijaya mengirim Arya Ba'ah beserta sepuluh pasukan bersenjata untuk membebaskan 3 pemuda tersebut. Sesampai di Kamboja, Arya Ba'ah menceritakan siapa orang yang tengah ditahan sehingga raja Kamboja membebaskan mereka untuk melanjutkan perjalanan ke Majapahit.

Kemudian terkait tahun kedatangannya terdapat beberapa versi, menurut Tomes Pires menyebutkan bahwa sayyid Ali Murtada dengan sayyid Ali Rahmatullah datang ke Jawa pada tahun 1443 pada saat sayyid Ali Rahmatullah berusia 20 tahun.⁴⁸ De Hollander menunjuk tahun 1440 adalah

⁴⁸ Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Ampel* (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 176.

tahun kedatangan sayyid Ali Rahmatullah dan sayyid Ali Murtada singgah di Palembang.⁴⁹

Nyatanya dalam babad Ngampel Denta mengatakan bahwa sayyid Rahmat membangun masjid Ampel pada tahun 1421, maka apabila hal tersebut benar adanya maka sayyid Ali Murtada dan Adiknya telah tiba di Jawa pada tahun tersebut atau sebelumnya. Adapun menurut babad Gresik, Sayyid Ali Murtada tiba di Jawa pada tahun 1341 saka atau 1419 Masehi;

Rawuhipun putra Campa dhateng Majapahit wau sinengkalan tahun jawi; awit tata gunaning wong, (awit: 1, tata:4, gunaning:3, wong:1) 1341.

Artinya:

Datangnya putra Campa di Majapahit tadi (sayyid Ali Murtada dan Sunan Ampel) ditandai dengan sengkalan tahun Jawa: awit tata gunaning wong (awit: 1, tata:4, gunaning:3, wong:1) 1341 saka atau 1419 Masehi.⁵⁰

Dari ketiga data tersebut dapat disimpulkan bahwa kedatangan sayyid Ali Murtada dan Sunan Ampel kemungkinan besar pada tahun 1419 Masehi. Tahun tersebut sesuai dengan tahun berdirinya masjid Ampel Denta yaitu pada tahun 1421 M, maka seharusnya sebelum tahun tersebut sayyid Ali Murtada dan Sunan Ampel sudah tiba di pulau Jawa. Data ini juga didukung dengan angka pada batu nisan dewi Dwarawati yang tertulis tahun 1448 M dengan selisih 29 tahun cukup menguatkan jika ketika kedatangan sayyid Ali Murtada dan Sunan Ampel di Majapahit Dewi Candrawulan masih hidup. Data lainnya yaitu apabila menilik tahun kelahiran Sunan Ampel sekitar tahun 1401 M.⁵¹ Besar kemungkinan bahwa sayyid Ali Murtada dan Sunan Ampel datang ke Majapahit pada usia 20 tahunan.

⁴⁹ Ashadi, *Warisan Walisongo* (Bogor: Lorong Semesta, 2006), 11.

⁵⁰ Aminuddin Kasdi, *Mengenal Babad Gresik: Telaah Historiografi dalam Studi Sejarah...*,

⁵¹ Ashadi, *Warisan Walisongo...*,11.

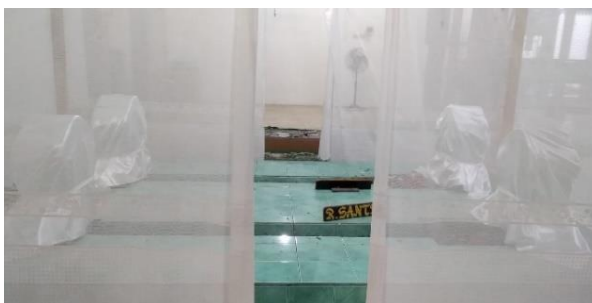
Setelah sampai di Jawa, sayyid Ali Murtada mengabdikan hidupnya untuk Nusantara khususnya wilayah Gresik hingga akhir hayatnya. Disebutkan dalam serat babad Gresik pupuh 1 yang berbunyi:

Sang Raja Pandita seda kesarekhaken ing Ngunut Gresik, nalika ing tahun Jawi, sinengkalan: Rupa Ngulama lena ing Jawa (1371 Saka/1449 M)

Artinya:

Raja Pandita wafat dan dimakamkan di Wunut Gresik. pada tahun Jawa bersengkalan: Rupa Ngulama lena ing Jawa (1371 Saka/1449 M)⁵²

Sayyid Ali Murtada wafat pada 15 Muharram 1449 M / 1317 saka pada usia sekitar 50 tahun. Makamnya terletak di desa Wunut yang kini berganti nama menjadi desa Bedilan kecamatan Gresik. Kisaran 100meter arah utara dari alun-alun kota Gresik. Makam sayyid Ali Murtada menjadi salah satu tempat wisata religi yang hingga kini banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah.⁵³ Merujuk pada tanggal dan tahun wafatnya sayyid Ali Murtada di naskah babad Gresik, hingga kini diperingati sebagai haul sayyid Ali Murtada yang rutin digelar setiap tahun.⁵⁴



Gambar 2. 2 Makam Sayyid Ali Murtada

Dokumen Alih Media 2022

Berasal dari: Dokumen Pribadi

⁵² Kasdi, *Mengenal Babad Gresik: Telaah Historiografi dalam Studi Sejarah,..*

⁵³ Nuruddin, et.al , “*Make Them Heritage Tourism: Revitalisation of The Old Town of Gresik, East Java, Indonesia*” ..., 65-66.

⁵⁴ Farid, *Wawancara*, Gresik, 20 April 2022.

Pada makam sayyid Ali Murtada juga terdapat makam para pejabat dan murid sayyid Ali Murtada yang setia kepadanya. Diantaranya makam Ki Rangga merupakan pejabat yang bertugas sebagai juru tamu, yang kedua makam Ki Tanggul Mangsa merupakan pejabat yang bertugas sebagai pengawal pribadi sayyid Ali Murtada. Selanjutnya makam sayyid Hasan yang berada di samping makam sayyid Ali Murtada. Ia merupakan murid kesayangan sayyid Ali Muurtada. Terakhir adalah makam Rara Ganti merupakan dua orang kembar laki-laki perempuan yang bertugas sebagai tabib.⁵⁵



Gambar 2. 3 Makam Rara Ganti (tabib sayyid Ali Murtada)

Dokumen Alih Media 2022
Berasal dari: Dokumen Pribadi

⁵⁵ Ibid.,

BAB III
PERAN SAYYID ALI MURTADA DALAM ISLAMISASI GRESIK ABAD
XV MASEHI

A. Gambaran Umum Gresik

Kota merupakan perkembangan dari komunitas atau desa yang semakin besar dan beragam. Pada abad 19 yang dianggap sebagai kota adalah wilayah yang berada dibawah pengawasan langsung oleh pejabat tinggi administratif.⁵⁶ Selanjutnya pada abad 20, kota di Indonesia dikatakan ideal dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya sektor kota tradisonal berupa pembagian spatial yang jelas berdasarkan status sosial dan jarak terdekat antara pemukiman dengan kraton.
2. Terdapat kawasan khusus pedagang asing
3. Terdapat kawasan peninggalan masa kolonial seperti benteng, perkantoran, rumah ibadah, dan lain-lain.
4. Adanya kawasan khusus kelas menengah warga lokal setempat yang cenderung mengelompok pada kampung-kampung tertentu.
5. Adanya wilayah khusus imigran sebagai tempat menampung para pendatang baru di kota yang berasal dari wilayah sekitar.⁵⁷

Tentunya Gresik telah memenuhi seluruh ciri-ciri tersebut, dengan demikian Gresik layak disebut sebagai kota atau kabupaten. Menelisik dalam

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacan Yogya, 2003), 60.

⁵⁷ *Ibid.*, 63.

sejarahnya, wilayah Gresik adalah kota pelabuhan yang cukup terkenal karena memiliki letak geografis bersebalahan dengan selat Madura. Dengan lokasi sekitar sungai Bengawan Solo menyebabkan Gresik memiliki tanah yang subur. Berdasarkan berita Cina, Gresik didirikan sebagai kota pelabuhan pada paruh kedua abad 14 dengan penduduk pertamanya adalah para pedagang Cina dan para pelaut. Kemudian pada abad 15 kawasan Gresik semakin makmur, terbukti pada tahun 1411 masehi terdapat seorang penguasa Cina di Gresik mengirim utusan dengan membawa surat dan upeti ke keraton kaisar di Cina.⁵⁸

Gresik menjadi salah satu dari empat kota yang penting bagi kerajaan Majapahit, di antara kota tersebut adalah Gresik, Surabaya, Tuban, dan Majapahit sebagai pusat kerajaan.⁵⁹ Diketahui pada tahun 1387 masehi, Gresik menjadi wilayah dibawah kekuasaan kerajaan Mahapahit yang dibuktikan dengana adanya prasasti Karang Bogem atau prasasti Tirah atau juga disebut prasasti Trowulan XI yang tertulis sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Prasasti Karang Bogem/ Trowulan XI Sisi Depan

⁵⁸ Safri Burhanuddin, et.al, *Sejarah Maritim Indonesia: Menulusi Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam roses Integrasi Bangsa Sejak Zaman Prasejarah Hingga Abad XVII* (Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Semarang dan BRKP Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003), 99.

⁵⁹ Edi Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), 38.



Gambar 3. 2 Prasasti Karang Bogem Sisi Belakang

Sumber: KTLIV

Sisi depan:

Baris ke-1: *Iku.wruhane.para.mantri.ing.tirah, aryya.songga, pabayeman, aryya carita purut, patih.lajer, wruhane.yen.ingong.amage*

Baris ke-2: *Haken.karange.patih.tambak.karang.bogem, penangane, kidul.lebuh, panangane.wetan sadawata anutug segera pisan.*

Baris ke-3: *Penangane kulon.babatan demung.wana, anutug segera pisan, pasawahane.sajung babatan.akikil, iku ta malerahaja.den siddhigawe*

Baris ke-4: *Hana ta.kawulaningong saking Gresik.warigaluh ahutang saketi rong laksa genep sabisane.hasikep rowang warigaluh luputata pangarah saking sie.*

Baris ke-5: *Dhayu.kapangarahan po.hiya sakti dalem galangan kawolu.anghaturakna tahiya bacan bobot.sewu sarahi atombak.sesine.*

Baris ke-6: *Tambake.akature pingong, .hana ta dagang angogogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha tahiya.ring pemuja.*

Sisi belakang:

*Setengah, anuta.sarrarataning warga taman sebhumi. Tithi, ka 7, cirah 8// andaka kakatang //.*⁶⁰

Artinya:

Baris ke-1: Bahwa.inilah surat.yang harus diketahui oleh para mantri Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia.Carita dari Purut, Patih.Lajer. Hendaknya mengetahui bahwa kita telah;

Baris ke-2: Menetapkan daerah kepada seorang patih tambak.Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah selatan.dengan sebidang ladang, disebelah timur dengan tanah.yang mendarat dari laut.

Baris ke-3: Disebelah.barat berbatasan.dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demang yang mendarat dari laut. Adapun.luasnya sawah satu jung dan penebasan.satu kikul. Demikian perbatasan itu. Jangan diganggu penetapan tersebut.

Baris ke-4: Kemudian adalah seorang warga.kami berasal dari Gresik, kerjanya sebagai nelayan, mempunyai.hutang sejumlah satu kati dua.laksa (kira-kira 120.000). Sedapat-dapatnya dia akan memungut .bantuan sesama nelayan. Kini mereka, akan bebas dari tuntutan:

Baris ke-5: Pihak Sidayu, tetapi.mereka harus memenuhi tuntutan dari negeri (Majapahit). Digalangan ke delapan (*kawolu*) mereka.harus membayar terasi (hacan, belacan) sebesar seribu timbangan.

⁶⁰ Pigeaud, *Java in the 14th century, A Study In Cultural History*, Cet III (Leiden: University of Leiden. Leiden, 1963), 173.

Baris ke-6: Hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan). Kemudian pedagang *anggogogondhok*. yaitu para *penyadap nira*, mereka juga dibebaskan dari pembayaran arik pundik bermacam-macam.cukai. Mereka.sekarang harus dikenakan.cukai.pemuja.

Sisi Belakang:

Seperdua.menurut adat.kebiasaan umum bagi warga.taman diseluruh negara. Tertanggal 7, bulan.tahun saka 8// tertanda katang//.⁶¹

Dalam prasasti tersebut tertulis tahun 1309 Saka atau 1387 Masehi, hal ini menunjukkan bahwa sejak abad 14 masehi Gresik menjadi wilayah dibawah kekuasaan Majapahit. Diketahui pada abad 15 masehi, seorang sekretaris dan juru bahasa Cheng Ho bernama Ma Huan mengatakan bahwa penduduk kota dagang Gresik terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu

1. Orang Islam dari luar negeri (negeri sebelah)
2. Orang Muslim Cina
3. Orang Jawa yang belum Muslim dan primitif.⁶²

Seiring berjalannya waktu, Gresik mengalami perpindahan pusat wilayah karena kondisi geologis dan perubahan politik pusat kekuasaan di kerajaan Majapahit. Perubahan kondisi geologis yaitu disebabkan karena adanya pengendapan yang terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu panjang. Secara geografis wilayah Gresik juga terletak diantara dua sungai besar, yaitu sungai Solo dan sungai Lamong, namun inilah yang menyebabkan letak wilayah Gresik menjadi lokasi yang strategis. Gresik lahir dengan aset utama sebagai kota bandar dagang internasional. Letak dan kondisi wilayah Gresik apabila ditinjau secara geografi berada di jalur pantai utara laut Jawa

⁶¹ Ibid., 123.

⁶² Burhanuddin, *Sejarah Maritim Indonesia...*, 98.

yang merupakan jalur pelayaran utama perdagangan dikancah nasional hingga internasional. Adapun ditinjau dari segi kondisi geologi, melihat pada struktur tanah di sepanjang pantai utara Gresik menunjukkan sebagian besar tanah berbatu, sehingga dapat dipastikan tidak ada proses pendangkalan pantai yang dampaknya memudahkan kapal untuk berlabuh.⁶³

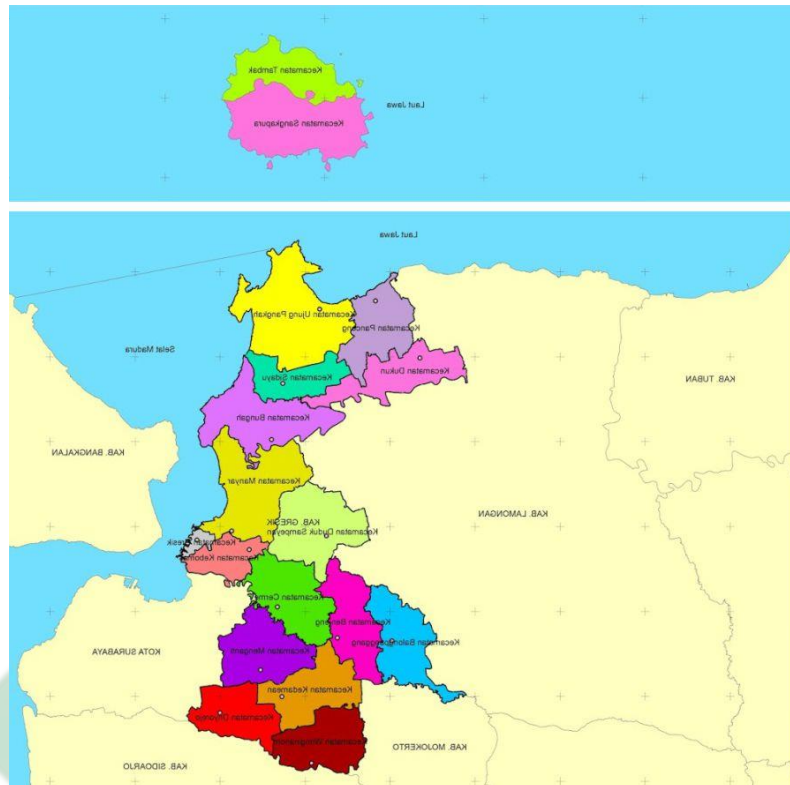
Kabupaten Gresik saat ini terletak di sebelah barat laut Surabaya sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur. Kabupaten Gresik memiliki luas 1.191,25 kilometer persegi, yang terdiri dari 993,83 kilometer persegi dataran dan 197,42 kilometer persegi dari daratan pulau Bawean yang masih dalam lingkup Kawasan Gresik. Dengan luas perairan 5.773,80 kilometer persegi dan pantai sepanjang 140 kilometer persegi. Secara geografi kabupaten Gresik terletak antara 7o-8o LS dan 112o-133o BT, sedangkan ditinjau dari keadaan tanahnya sebagian besar wilayah Gresik adalah dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter, kecuali di sebelah utara kecamatan Panceng dengan tinggi 25 meter di atas permukaan laut.⁶⁴

Mengenai batas wilayah Gresik, di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan selat Madura dan kota Surabaya. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Mojokerto, Sidoarjo, dan Surabaya. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Lamongan.⁶⁵

⁶³ Dukut Imam Widoddo, et.al, *Gressee Tempo Doeloe...*, 122.

⁶⁴ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik, *Profil Kabupaten Gresik 2017* (Gresik: Dinas Kominfo Kabupaten Gresik, 2017), 3.

⁶⁵ Ibid., 4.



Gambar 3. 3. Peta Kabupaten Gresik

Sumber: Pemkab Gresik (2022)

B. Peran dalam Bidang Keagamaan Sayyid Ali Murtada

Terkait sebuah peran, menurut Soerjono Soekanto peran adalah aspek dinamis atau status dari suatu tindakan oleh seseorang ketika memegang suatu jabatan atau kedudukan dan caranya dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai jabatan atau kedudukan tersebut. Jika seseorang dapat melaksanakan peran tersebut dengan baik, maka diharapkan ia dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Adapun peran juga harus menekankan sifat individual seseorang sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku masyarakat sesuai dengan posisi yang ditempatinya pada suatu lingkungan dan

masyarakatnya.⁶⁶ Sosok sayyid Ali Murtada menjalankan peran besar dibidang keagamaan yaitu sebagai tokoh sentral islamisasi wilayah Gresik pada abad XV masehi.

Sebelum kedatangan Islam, Nusantara memiliki latar belakang keagamaan Hindu Budha atau agama-agama kapitayan yang ikut serta mempengaruhi kondisi sosial pada saat itu. Misalnya meski masyarakat pesisir utara Jawa sudah banyak yang beragama Islam dan dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam, namun yang dihadapi adalah struktur masyarakat yang masih bercorak Hindu Budha yang kental akan stratifikasi catur kasta dan warna. Nyatanya kondisi masyarakat Gresik pada saat itu belum seperti masyarakat muslim yang pada umumnya egaliter. Dalam hal hukum dan tradisi juga belum dijumpai adanya perubahan yang signifikan, mulai dari tradisi keagamaan, seni budaya, sastra, dan sistem pendidikan yang digunakan masyarakat lama.⁶⁷

Setelah kedatangan Islam mulai menyeluruh terdapat perubahan sistem sosial. Contoh dalam struktur hierarki masyarakat Majapahit yang awalnya masih terdapat stratifikasi sosial atau catur kasta dan warna, hal ini juga terdapat dalam hierarki masyarakat muslim. Kedudukan sosial tertinggi pada masyarakat Majapahit adalah golongan “brahmana” atau golongan pimpinan keagamaan yang ditandai dengan penggunaan gelar-gelar khusus seperti wiku, acarya, rishi, brahmana, pandhita, kyayi, ajar. Kemudian strata kedua adalah golongan “ksatria” yaitu golongan keluarga penguasa negara atau kerajaan yang

⁶⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

⁶⁷ Sunyoto, *Atlas walisongo...*, 407.

ditandai dengan penggunaan gelar khusus seperti gusti, bhre, rakryan, arya, raden, rakean, tuan. dan yang terakhir adalah golongan ketiga yaitu “waisya” ditandai dengan gelar candala, sudra, tuccha, dan mleccha”.

Bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir utara pulau Jawa seperti Gresik menganggap strata sosial tertinggi masyarakat muslim adalah golongan para ruhaniwan atau pimpinan agama diantaranya adalah “ulama” atau orang-orang yang menggunakan gelar raja pandhita, susuhunan, panembahan, kyayi, kyayi ageng, ki ageng, kyayi anom. Golongan kedua adalah golongan keluarga penguasa negara yang ditandai dengan gelar khusus seperti raja atau sultan, adipati, sunan, arya, tumenggung, pangeran, mas, raden, dan ki mas. Selanjutnya pada golongan ketiga adalah kelompok masyarakat umum yang kedudukan sosialnya lebih rendah. Mereka berasal dari golongan menengah petani, pedagang, tukang, pengrajin, nelayan. Selanjutnya golongan keempat adalah para buruh dan yang terakhir adalah budak yang dapat diperjual belikan.⁶⁸

Dalam kehidupan Jawa, para ruhaniwan keagamaan kebanyakan adalah orang-orang yang cenderung dihubung-hubungkan dengan kekuatan ghaib dan memiliki kekuatan sakti. Disebutkan dalam kakawin hariwangsa yang ditulis oleh Mpu Panuluh menceritakan kehebatan “biksu pandhita adhikara”. merupakan seorang pertapa sakti yang menjadi guru spiritual raja dan memiliki kehebatan rohani yang luar biasa sehingga disegani oleh seluruh kalangan masyarakat. Artinya gelar pandhita atau bhiksu, pada umumnya ditujukan

⁶⁸ Ibid., 408.

kepada tokoh-tokoh pimpinan Islam pada zaman itu. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu perbintangan atau *nujum*, namun juga memperlihatkan karomah yang dimilikinya dan digambarkan oleh masyarakat setempat seperti kekuatan ghaib atau kesaktian.⁶⁹

Terkait gelar “Pandhita” yang dijabarkan diatas. Dalam berbagai naskah seperti naskah serat babad ing Gresik, naskah babad walisanga babadipun para wali, primbon milik Prof. K.H.R. Mohammad Adnan, dalam kitab *Ahla al musamarah fi hikayat al auliya al asyrah* beserta sumber primer lainnya sering menyebut sayyid Ali Murtada dengan gelar raja pandhita seperti yang tertulis pada kompleks makam sayyid Ali Murtada.



Gambar 3. 4 Relief yang terdapat di kompleks makam Sayyid Ali Murtada

Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

Jabatan tersebut diberikan secara rahasia kepada Raden Santri atau Sayyid Ali Murtada. Alasan jabatan tersebut diberikan secara rahasia adalah

⁶⁹ Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 65.

karena kondisi Majapahit pada saat itu sedang banyak kerusuhan terkait agama. Maka Raja Majapahit memberikan jabatan tersebut secara rahasia dengan tujuan mempertahankan kredibilitasnya sebagai penguasa Majapahit yang melindungi agama mayoritas, namun tetap memberikan peluang agama baru yang memang sudah terdapat pengikutnya seperti agama Islam. Kesempatan ini digunakan baik oleh Sayyid Ali Murtada sembari menyebarkan ajaran Islam.⁷⁰ Dengan ini sayyid Ali Murtada merupakan penguasa Gresik pertama yang mendapatkan gelar Raja Pandhita.⁷¹

Agus Sunyoto dalam bukunya atlas walisongo menyatakan bahwa kerajaan Majapahit pada saat itu menyerahkan urusan keagamaan pada jabatan yang disebut Mantri Herhaji, tugasnya adalah menangani agama Resi dan agama-agama lokal seperti Kapitayan, Sunda Wiwitan, dan lain-lain. Sedangkan agama Islam penganutnya juga mulai banyak sehingga dibentuklah jabatan yang mengurus agama Islam disebut Raja Pandita.⁷² pemberian gelar “Raja Pandhita” kepada sayyid Ali Murtada merupakan bentuk upaya raja Majapahit untuk mempertahankan kredibilitasnya terhadap agama baru yang mulai banyak pengikutnya. Khususnya pada wilayah pesisir utara pulau Jawa yaitu Gresik.

Adapun peran sayyid Ali Murtada pada bidang keagamaan selama menjadi Raja Pandhita adalah:

⁷⁰ Adji AW, *Kiprah Raden Santri...*, 82.

⁷¹ J.A.B. Wisselius, *Historisch Onderzoek, naar de Geestelijke en Wereldlijke: Suprematie van Grisse op Midden en Oost Java* (TBG, 1878), 275.

⁷² Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 320-322.

1. Mengenalkan ajaran Islam melalui kesenian batik dan tenun. Umumnya batik dan tenun di Gresik memiliki makna filosofis tentang ajaran Islam. Seperti motif sekar pudak yang memiliki enam kelopak bunga pandan yang memiliki arti sebagai rukun iman dan warna hijau menunjukkan identitas Gresik sebagai kota santri.
2. Mengenalkan Islam dengan berdagang. Dikisahkan sayyid Ali Murtada meminta izin kepada raja Brawijaya V untuk berdagang sambil menyiarkan agama Islam. Lantas raja Brawijaya V menyetujui hal tersebut dan memberikan sayyid Ali Murtada wilayah kedudukan sebagai Imam di Gresik.
3. Memperbaiki moral masyarakat Gresik.
4. Memberikan perubahan stratifikasi sosial yang ada melalui hukum pernikahan Islam di Gresik. Dimana pernikahan tidak lagi memandang kasta dari calon pengantin.
5. Mengenalkan ajaran tasawuf hingga tariqat. Dikisahkan sayyid Ali Murtada membaiat Pangeran Arya Pinatih sebagai mursyid tareqat Kubrawiyah.⁷³
6. Memberikan solusi dan pendapat terkait berbagai permasalahan keagamaan di wilayah Gresik. Dan lain-lain.

⁷³ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka LKiS, 2004), 71.

C. Peran dalam Bidang Perekonomian

Dari segi perekonomian sayyid Ali Murtada memiliki peran sebagai seorang syahbandar yang mengatur berjalannya segala aktifitas di pelabuhan Gresik pada Abad 14 Masehi. Sayyid Ali Murtada menjadi syahbandar pada tahun 1419 Masehi setelah mendengar berita wafatnya Maulana Malik Ibrahim sebagai syahbandar pertama di Bandar Gresik, raja Brawijaya langsung menunjuk Sayyid Ali Murtada sebagai syahbandar. Penunjukan Sayyid Ali Murtada secara langsung tersebut dengan alasan:

1. Sayyid Ali Murtada mempunyai darah saudagar yang kuat, dan untuk menjadi syahbandar diperlukan sosok yang memahami seluk beluk perdagangan dalam kancah internasional.
2. Bandar Gresik merupakan salah satu bandar besar di Kerajaan Majapahit yang memiliki dampak besar dibidang perekonomian, sehingga membutuhkan syahbandar pengganti dalam waktu dekat.
3. Dalam diri sayyid Ali Murtada mempunyai karakter yang mirip dengan Maulana Malik Ibrahim yang cakap dalam memimpin para saudagar.⁷⁴

Sayyid Ali Murtada menjadi syahbandar dalam usia muda sekitar 20 tahun. Dalam referensi lain sayyid Ali Murtada menjadi syahbandar dimulai setelah kepulangannya dari Kerajaan Bima, kebetulan Sayyid Ali Murtada datang ke Jawa bersamaan dengan meninggalnya Syahbandar Gresik yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419 Masehi, maka raja Majapahit

⁷⁴ Loekmaksono. *Sekilas Kisah Sejarah Tiga Syahbandar Besar Gresik* (Gresik: Pemkab Gresik, 2012), 13.

memerintahkannya Sayyid Ali Murtada untuk menduduki jabatan tersebut. Pengangkatannya menjadi syahbandar bersamaan dengan pemberian gelar “Raja Pandhita”.⁷⁵

Diketahui bahwa pada tahun 1419 banyak dijumpai saudagar Islam di Gresik, maka tidak heran apabila Gresik menjadi salah satu kota bandar perdagangan tertua kerajaan Majapahit yang memiliki peran perekonomian dan islamisasi luar biasa.⁷⁶ Pada wilayah tersebut terdapat sebuah jabatan yang ditugaskan oleh kerajaan Majapahit untuk memimpin dan mengatur berjalannya berbagai kegiatan di Pelabuhan yang disebut sebagai syahbandar, sebuah jabatan yang memiliki wewenang untuk mengatur tatanan hukum agama dan ketentraman wilayah Gresik yang pada saat itu merupakan bagian dari wilayah Majapahit.⁷⁷



Gambar 3. 5 Pelabuhan / Bandar Gresik

Berasal dari: Arsip Leaden (KITLV)

⁷⁵ Mustakim, *Gresik dalam Lintas Lima Zaman* (Gresik: Pustaka Eureka, 2007), 22.

⁷⁶ De Graaf dan Pegeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam...*, 33.

⁷⁷ Adji A.W, *Kiprah Raden Santri...*,82.

De Graff dalam bukunya “Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa” memaparkan kondisi pelabuhan di jalur utara pulau Jawa. Salah satunya pelabuhan Gresik dengan point-poin dibawah ini:

Yang pertama, pada abad XV para pedagang Muslim mulai menggantikan kedudukan pedagang nonmuslim dalam menguasai perdagangan jalur laut yaitu dari pantai Sumatera dan Jawa menuju ke Maluku untuk mendapatkan rempah-rempah. Pelabuhan disepanjang pantai utara pulau Jawa menjadi pelabuhan pangkalan kapal, di sana menjadi tempat para pelaut membeli bekal seperti beras dan air untuk perjalanan. Dengan melimpahnya beras dan hasil tanah dari tanah pesisir yang subur menjadikan pelabuhan di Jawa begitu menarik. Kemakmuran sebuah bandar atau pelabuhan bergantung pada persediaan beras yang mereka tawarkan. Dalam hal ini, peran syahbandar ikut serta mengurus penyaluran beras tersebut dari petani asli hingga ke pembeli.⁷⁸

Kedua, terkait penyediaan bahan makanan. Pelabuhan-pelabuhan di Jawa termasuk pelabuhan Gresik menjadi tempat penimbunan barang dagangan berupa rempah-rempah, di bandar dagang tersebut juga terdapat barang dagangan yang dikumpulkan untuk ditawarkan kepada para pedagang dari negeri asing ketika kedatangan mereka bertepatan dengan angin musim yang sesuai. Perdagangan tersebut biasa dilakukan oleh para pedagang yang menetap di sekitar bandar, maka tidak heran apabila pedagang-pedagang tersebut

⁷⁸ Pigeaud, Th.G.Th., *Literature of Java*, Jilid 4 (Leiden: University of Leiden, 1980), 231.

memiliki hubungan baik dengan para pelaut dari negeri seberang, atau bisa jadi mereka sendiri keturunan dari pulau seberang.

Mereka membentuk kelompok pedagang sendiri dengan menikahi wanita setempat. Seperti halnya hubungan pernikahan antara pedagang dari tanah seberang dengan kaum bangsawan daerah, para pegawai raja seperti abdi dalem (pembantu) atau para kawula, bahkan dengan kerabat raja. Hal ini sudah biasa terjadi sejak sebelum kedatangan Islam, tetapi karena perbedaan kedudukan kasta yang tidak sepadan, sedangkan kesadaran akan darah bangsawan begitu kuat diyakini oleh kelompok sosial dalam masyarakat di masa pra-Islam, sehingga apabila terdapat pernikahan dengan pihak dari golongan lain atau yang bukan bangsawan akan dianggap tidak sepadan bahkan tidak dianggap bernilai sepenuhnya. Terlebih di lingkup istana, dari keluarga mana asal mula keturunan para wanita menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan.⁷⁹

Ketiga, pelabuhan di sekitar pantai utara pulau Jawa menjadi tempat aktifitas para pengusaha perkapalan dan para pemilik kapal. Para pembuat kapal juga yang menyediakan kapal laut untuk perdagangan ke berbagai pelosok negeri tentunya mereka memerlukan modal besar, maka muncul kemungkinan adanya kerja sama antara para pedagang yang bermodal besar dari golongan masyarakat dagang dengan kaum bangsawan atau kerajaan. Untuk menyelenggarakan usaha dagang tingkat internasional memang diperlukan kerja

⁷⁹ Pigeaud, *Java in the 14th century, A Study In Cultural History*. Cet III (Leiden: University of Leiden, 1963), 39.

sama antara kaum bangsawan dengan para pegawai raja dari kalangan pemerintah setempat. Dengan demikian nahkoda kapal juga akan mendapat imbal balik berupa kekuasaan hingga jabatan dari kerja sama tersebut.⁸⁰

Pimpinan kapal yang terdapat di pelabuhan-pelabuhan Jawa Sebagian dari mereka adalah para pedagang, maka yang menjadi nahkoda kapal adalah pemilik kapal itu sendiri beserta barang-barang dagangan yang ada didalamnya, sehingga ia menguasai sebagian besar sahamnya sendiri. Terkadang bangsawan juga ikut serta mengambil alih pimpinan kapal, dan awak kapalnya berasal dari para abdi atau pembantu yang tidak terikat dengan majikannya. Adapun keikutsertaan orang-orang luar seperti pedagang-pedagang kecil dan orang-orang asing, mereka juga diizinkan untuk ikut berlayar dengan persyarakatan tertentu. Dengan demikian, para penumpang kapal adalah berbagai macam orang dengan tempat asal yang berbeda dan menggunakan bahasa yang berbeda-beda juga. Kehidupan pedagang asing tersebut kebanyakan mengembara dari bandar satu ke bandar lainnya dengan tujuan menyusuri berbagai pantai di Indonesia, Asia Tenggara, hingga India. Kondisi tersebut sudah berlangsung dalam kehidupan perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara sejak zaman terdahulu.⁸¹

Pada awalnya agama Islam sudah mulai berpengaruh terhadap golongan menengah seperti kaum pedagang, dan buruh di bandar dagang. Pada umumnya hampir di manapun agama Islam dapat berkembang dengan baik khususnya di

⁸⁰ De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam...*, 34.

⁸¹ Ibid., 36.

Asia Tenggara dan Nusantara. Hal ini terjadi karena para pelaut menyebarkan agama Islam kepada teman-teman sederajatnya, sehingga muncul rasa persaudaraan antar agama antar bangsa yang kuat. Adanya perbedaan golongan, keturunan, dan suku orang-orang muslim menimbulkan daya tarik tersendiri kepada para pedagang dan pelaut, karena perbedaan tempat asal masing-masing membawa adat istiadat dan cara hidup baru dari tempat asalnya.⁸²

De Graaf dan Pigeaud menggambarkan bahwa para penyebar agama Islam pertama di Jawa berasal dari golongan menengah kaum pedagang. Jika kita lihat dari Maulana Malik Ibrahim, nyai ageng pinatih, dan putri Campa Gresik. Mayoritas mereka adalah pedagang. Diceritakan bahwa sosok sayyid Ali Murtada juga memiliki keahlian dalam berdagang sehingga dijadikan syahbandar di Gresik karena dianggap telah mumpuni. Syahbandar merupakan sebuah jabatan sebagai koordinator, pimpinan atau kepala yang mengatur segala aktifitas perkapalan dan perdagangan yang berlangsung di pelabuhan Gresik.⁸³

Pada awal sayyid Ali Murtada menjadi syahbandar. Dengan bijaksana ia mengumpulkan para saudagar di rumahnya dan mengumumkan atas penunjukannya sebagai syahbandar oleh raja Majapahit menggantikan Maulana Malik Ibrahim. Fungsi dan tugas sebagai syahbandar hampir sama dengan masa kepemimpinan Maulana Malik Ibrahim. Adapun pusat pelabuhan Gresik pada masa sayyid Ali Murtada berlokasi di sebelah timur rumah beliau (sekarang kompleks makam) yang kini dikenal dengan nama kampung Bandaran.

⁸² Pigeaud, *Literature of Java...*, 212.

⁸³ Prameswari, "Pelabuhan Gresik pada abad XIV" ..., 66.

Kampung ini masuk wilayah desa Pulo Pancikan. Kata “Bandaran” sendiri berasal dari kata bahasa Jawa "Bandar" yang artinya pelabuhan.⁸⁴

Syahbandar memiliki peran yang besar di Pelabuhan. Ramainya arus lalu lintas barang dan pengguna jasa kepelabuhan membutuhkan kesiapan syahbandar setiap saat, bisa jadi memicu munculnya berbagai masalah yang harus diselesaikan dengan cepat. Selain itu, kerajaan Majapahit punya kepentingan dengan kelancaran aktifitas kepelabuhanan, sebab kelancaran kepelabuhanan akan membuahkan keuntungan tersendiri bagi kerajaan. Keuntungan yang dimaksud adalah upeti atau pajak yang bisa diterima. Semakin besar upeti atau pajak yang diterima kerajaan semakin kuat dan makmur kerajaan tersebut.

Kesibukan sebagai syahbandar inilah yang menyebabkan seorang syahbandar jarang atau mungkin tidak pernah ke luar pulau atau kota. Meskipun demikian kemasyhuran pelabuhan Gresik dengan syahbandarnya sudah dikenal seantero Nusantara. Dikisahkan terdapat kedatangan 2 orang tamu dari pulau seberang yaitu Arya Baribin seorang penguasa di Madura, ia berkunjung ke Gresik dengan tujuan melihat keramaian pelabuhan dan perkembangan agama baru yakni agama Islam yang sedang berkembang. Ia mendapat informasi bahwa penguasa Pelabuhan Gresik adalah seorang raja pandita (ulama) yang membawa agama baru yakni agama Islam. Untuk itu, Arya Baribin berkunjung ke Gresik bersama istri dan anaknya yang bernama Dewi Rara Taltun. Setelah disampaikan maksud kedatangannya kepada sayyid Ali Murtada bahwa ia ingin

⁸⁴Loemaksono, *Sekilas Kisah Sejarah Tiga Syahbandar Besar Gresik...*, 17.

melihat suasana Pelabuhan Gresik sekaligus ingin belajar agama baru yang dianut masyarakat Gresik sembari memperkenalkan anak istrinya.⁸⁵

Tanpa butuh waktu lama Arya Baribin beserta keluarganya masuk agama Islam. Atas jasa sayyid Ali Murtada yang telah mengislamkan Arya Baribin dan keluarganya, Arya Baribin menawarkan putrinya kepada sayyid Ali Murtada barangkali sang raja pandhita bersedia untuk mempersuntingnya. Dan sayyid Ali Murtada menerima tawaran tersebut sehingga menikahlah sayyid Ali Murtada dengan Dewi Rara Taltun. Pada akhirnya Arya Baribin juga ikut serta menyebarkan agama Islam di Madura.

Tamu selanjutnya adalah dari Bima, Nusa Tenggara Barat. Ia adalah seorang penguasa Bima, sama halnya dengan kedatangan Arya Baribin, yaitu ingin melihat suasana keramaian Pelabuhan Gresik yang menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam. Tidak disebutkan siapa nama penguasa Bima tersebut, namun diketahui maksud kedatangannya adalah ingin mengetahui tentang seluk beluk agama Islam. Tentu saja sayyid Ali Murtada tidak keberatan untuk memperkenalkan dan mengajarkan tentang agama Islam dan tanpa butuh waktu lama sang penguasa Bima masuk Islam. Sepulangnya ke Bima ia juga menjadi penyar agama Islam di tanah Bima.

Sayyid Ali Murtada menduduki jabatan syahbandar hingga akhir hayatnya pada 1371 saka atau 1449 masehi. Kepemimpinan syahbandar

⁸⁵ Ibid., 19-20.

selanjutnya jatuh kepada sosok perempuan bernama Nyai Ageng Pinatih yang kita kenal sebagai ibu angkat Sunan giri.⁸⁶



⁸⁶Mustakim, *Gresik Sejarah Bandar Dagang & Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII—XVII* (Gresik: CV Citra Unggul Laksana, 2005), 39

BAB IV

METODE DAKWAH SAYYID ALI MURTADA

Islam datang ke Nusantara dengan berbagai teori, setidaknya terdapat empat teori yang berhubungan dengan proses islamisasi dan perkembangan Islam di Nusantara. (1) Islam berasal dari India, (2) Islam berasal dari Gurajat Arab, (3) Islam berasal dari Persia, dan (4) Islam berasal dari Cina. Dari berbagai teori tersebut, Islam diduga telah masuk ke Gresik sejak abad 11 Masehi dibuktikan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun di Leran Manyar yang tertulis tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi, dan juga makam Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berlokasi di dekat pusat kota Gresik yaitu desa Gapura Sukolilo kecamatan Gresik dengan bertuliskan angka tahun wafatnya pada 822 Hijriah atau 1419 Masehi.⁸⁷ Upaya islamisasi tersebut kemudian dilanjutkan oleh sayyid Ali Murtada sejak kedatangannya dari Champa hingga akhir hayatnya di Gresik.

Banyaknya mayoritas penduduk Gresik beragama islam tidak terlepas dari peran para tokoh Islamisasi di Gresik, salah satunya sayyid Ali Murtada. Agama Islam dapat diterima dengan menyeluruh merupakan bentuk keberhasilan metode dan strategi dakwah yang diterapkan oleh para tokoh Islamisasi. Metode yang diartikan sebagai jalan atau cara. Sedangkan dakwah diartikan sebagai ajakan, maka metode dakwah adalah sebuah cara penyampaian dakwah, baik dilakukan secara individu atau kelompok kepada masyarakat luas ataupun perorangan dengan

⁸⁷Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 72.

tujuan agar nilai-nilai dakwah dapat dengan mudah diterima. Dengan demikian dalam menyampaikan dakwah hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh penerima dakwah.⁸⁸

Maftuh Ahnan dalam bukunya yang berjudul *walisongo, hidup dan perjuangannya* menjelaskan bahwa sebelum kedatangan Islam kepercayaan masyarakat Jawa adalah Budha, Hindu, Dinamisme, dan Animisme. Melihat kondisi tersebut, walisongo menyiarkan agama Islam dengan cara-cara yang arif dan bijaksana. Dengan cara humanis, melalui adat istiadat yang telah berkembang dengan tidak dihilangkan sepenuhnya. Yang terpenting budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka oleh para wali adat istiadat tersebut dipertahankan dengan mengganti isinya sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat Jawa tidak memandang Islam sebagai ancaman atau tantangan. Menurut raja Brawijaya:

“Maksud Islam dan Budha sama benar, yang berbeda adalah peraturan mengenai upacara agama itu”⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa walisongo berhasil menyampaikan ajaran agama Islam dengan lembut sebagaimana pengertian Islam *rahmatallil Alamiin*. Seperti halnya walisongo, metode dakwah tersebut juga dilakukan oleh Sayyid Ali Murtada sebagai tokoh sentral dalam islamisasi Gresik dengan menerapkan metode dakwah tersendiri yang sesuai dengan kondisi masyarakat Gresik di masa tersebut, yaitu dengan cara yang bijak dan membangun

⁸⁸ Ibid., 13.

⁸⁹ Gugun el Guyanie, *Syekh Siti Jenar Sejarah, Ajaran, dan Kisah Kematian yang Kontroversial* (Yogyakarta: Araska, 2021), 19.

kearifan lokal. Kemudian metode dakwah tersebut diperkuat dengan strategi dakwah seperti pernikahan, perdagangan, politik, dan kesenian.

A. Dakwah Melalui Pernikahan

Seorang antropolog Zamakhsyari Dhofier, mempelajari konsep jaringan kiai di Jawa dan menyebutkan bahwa para kiai di Jawa ternyata memiliki jaringan kekerabatan. Hubungan kekerabatan tersebut dibentuk melalui ikatan pernikahan antara putra-putri satu kiai dengan kiai lainnya, atau antara putra-putri kiai dengan santrinya. Tidak jarang santri yang dipilih untuk menjadi menantu atau kerabat tersebut ternyata juga memiliki ikatan kekerabatan dengan kiai lain. Misalnya, putra-putri kiai dari Tebu Ireng nyantri di Lirboyo, atau sebaliknya. Kemudian santri tersebut dijodohkan dengan putra atau putri kiai pengasuh tempatnya mondok, atau memang para kiai tersebut sengaja menjodohkan putra-putri mereka. Inilah yang menjadi awal mula sistem kekerabatan yang terbangun di kalangan pesantren. Tradisi kiai membangun jejaring genealogis ini bukanlah sesuatu yang baru. Sebab, para wali yang menyebarkan Islam di Nusantara ternyata juga memiliki hubungan genealogis antar wali.⁹⁰

Dalam catatan Tome Pires menyebutkan bahwa wilayah disekitar pantai utara Jawa mayoritas dikuasain oleh keturunan asing, tidak terkecuali wilayah Gresik. Yang dimaksud keturunan asing, bukan berarti mereka adalah bangsa asing sepenuhnya. Kemungkinan besar penguasa-penguasa tersebut merupakan kerabat dari pernikahan campur antara warga asli Indonesia dengan pedagang

⁹⁰ Mufrodi, et.al, *Sunan Ampel Biografi, peran dan Ajarannya...*, 83.

atau pendakwah dari negeri seberang. Dugaan ini dinilai cukup kuat, mengingat wilayah pantai utara Jawa merupakan tempat bertemunya perdagangan dan berbagi aktifitas bandar lainnya sejak abad ke-11. Di sisi lain, cerita-cerita tradisi juga sering menyebutkan adanya para penguasa dan mubalig dari pulau seberang menikah dengan keturunan bangsawan atau keluarga raja.⁹¹

Demikian juga sayyid Ali Murtada yang merupakan kakak kandung Raden Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel dan putra dari Ibrahim as Samarkand atau Sunan Gisik, ketiga tokoh tersebut adalah waliyullah. Untuk keberlanjutan misi dakwah Islam, maka kekerabatan tersebut tidak hanya menetap sampai disitu. Sayyid Ali Murtada diketahui menikahi perempuan-perempuan asli nusantara. Menurut naskah babad Tuban menuturkan bahwa sayyid Ali Murtada menikah dengan putri Arya Teja yang merupakan seorang adipati Tuban, yaitu Dyah Retna Maningjung atau Raden Ayu Arya Teja. Dikisahkan hal ini juga yang menjadi langkah awal masuknya Islam di Tuban.⁹²

Sasedanipun Raden Arya Lena, ingkan .putra Raden Arya gumantos jumeneng Bupati laminipun 18 taun lajeng seda. Raden Arya Dikara kagungan putra putri kakalih, 1. Radén Ayu Arya Teja; 2. Kyai Ageng Ngraseh. Raden Ayu Arya Téja wau kapundhut garwa dhateng Syekh Ngabdurrahman putranipun Syekh Jali= Syékh Jalalodin (Kyai Makam Dawa). Sareng Raden Arya Dikara kagungan putra mantu Syekh Ngabdurrahman: panjenenganipun ingkang Bupati lajeng lumebet agami Islam inggih melahi ing wekdal wau ing negari Tuban kataneman wiji Agami Islam.

Artinya:

“Sepeninggal Raden Harya Lena meninggalkan anaknya Raden Harya Dhikara yang menjadi bupati selama 18 tahun, kemudian meninggal. Raden Harya Adikara memiliki dua putra, yang pertama Raden Hayu Theja yang dinikahkan dengan Syekh Ngabdurrahman putra syekh Jali atau Syekh Jalalodin (Kyai makam dawa). Bersamaan

⁹¹ Edi Sedyawati, et.al, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra* (Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997), 46.

⁹² Mas Kunitir, *Serat Babad Tuban*, cet ke III (Boeks. Tan Khoen Swie: Kediri, 1936), 7.

dengan Raden Harya Tejha memiliki menantu syekh Ngabdurrahman: Raden Harya Tejha masuk Islam. Hingga pada akhirnya Islam masuk di Tuban.”

Sayyid Ali Murtada diceritakan menikah kembali dengan Rara Siti Taltun atau Raden Ayu Maduretna putri Arya Baribin dari Madura, sedangkan Menurut Babad Cirebon, sayyid Ali Murtada dinikahkan oleh Raja Majapahit dengan putri Arya Ringin dari Madura. Dari pernikahan tersebut, sayyid Ali Murtada dikaruniani 3 anak, dua putra dan seorang putri: yang sulung bernama Khalifah Haji Usman, yang kedua Lebe Tuban, dan yang ketiga seorang putri (tidak disebutkan namanya).⁹³ Menurut babad Gresik sayyid Ali Murtada menikah dengan putri Arya Baribin memiliki 3 anak yaitu yang tua bernama Kaji Usman, yang kedua bernama Usman Kaji, dan yang ketiga seorang putri bernama Nyai Ageng Tanda.

Dalam referensi lain sayyid Ali Murtada dan Rara Siti Taltun dikaruniai tiga putra dan satu putri yaitu Usman Haji (Sunan Ngudung), Haji Usman, Nyai Ageng Tanda dan Ali Musytar. Adapun dari sumber lisan Madura sayyid Ali Murtada dan Rara Siti Taltun memiliki putra putri yaitu Usman Haji, Haji Usman, Nyai Ageng Tanda, dan Tumenggung Pulangjiwo.

Adapun sejauh penelitian ini dari berbagai sumber yang digambarkan diatas, diantara tokoh waliyullah yang merupakan anak keturunan sayyid Ali Murtada adalah:

⁹³ Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 339.

1. Usman Haji

Juga biasa disebut Sunan Ngudung, Usman haji mendapat tugas dari Sunan Ampel menjadi imam di wilayah bernama Jipang Panolan, Dusun Ngudung. Dikisahkan bahwa Usman Haji bertapa di Gunung Jambangan selama tiga bulan sepuluh hari, berkat tirakatnya tersebut ia berhasil mendapat derajat wali dan dikenal dengan sebutan Sunan Ngudung. Menurut babad walisana dan babad tanah Jawi Sunan Ngudung masuk dalam jajaran walisongo.⁹⁴ Usman Haji dikisahkan menikahi Dewi Sri, putri seorang Tumenggung Wilatikta. Dan dari pernikahan tersebut lahir seorang putri yaitu Dewi Sujinah kelak menjadi istri Sunan Muria dan yang putra bernama Amir Haji atau Dja'far Shodiq yang kita kenal dengan sebutan Sunan Kudus. Hingga akhir hayatnya Usman Haji menjadi imam di Masjid Demak dan meninggal dalam penyerangan melawan Majapahit.⁹⁵

2. Haji Usman

Haji Usman merupakan putra sayyid Ali Murtada yang menetap di Madura. Dikenal dengan sebutan Sunan Manyuran Mandalika. Menurut Saksono terdapat 21 *waliyullah* di tanah Jawa dan salah satunya adalah Raden Haji Usman atau Sunan Manyuran Mandalika.⁹⁶ Haji Usman dinikahkan dengan raden Syari'ah atau nyai Ageng Malaka (putri Sunan Ampel dengam raden ayu Candrawati) yang kemudian memiliki anak bernama Amir Hasan.

⁹⁴ Conie Wisnu W, *Kanjeng Sunan Kalijaga: Jejak Jejak sang Legenda* (Depok: Guepedia, 2022), 114.

⁹⁵ *Ibid.*, 340.

⁹⁶ Purwadi, et.al, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Kudus: Cermin Kudus, 2006), 16.

3. Nyai Ageng Tanda

Menikah dengan Kholifah Husain atau Sunan Kertoyoso, merupakan murid Sunan Ampel yang berasal dari Yaman. mereka dikaruniai putra yaitu Kholifah Suhuroh atau Sughro.⁹⁷ Namun menurut babad Ing Gresik Nyai Ageng Tanda merupakan istri raden Fatah raja kerajaan Demak.

4. Tumenggung Pulangjiwo

Nama lainnya Ario Pulangjiwo yang juga dikenal sebagai Sunan Wirokromo.⁹⁸ Tumenggung Pulang Jiwo memiliki gelar panembahan Blingi. Kata Blingi memiliki arti “pemimpinnya *reng Welli*”. Reng Welli merupakan bahasa Madura yang artinya orang yang memiliki pangkat *Waliyullah*. Tumenggung Pulangjiwo memiliki 2 putra yaitu Adipoday dan Adirasa. Adipoday merupakan ayah dari Jokotole atau Pangeran Saccadiningrat III yang menjadi adipati Sumenep.⁹⁹

Dari pemaparan singkat terkait keturunan sayyid Ali Murtada, memperlihatkan dan mempertegas bahwa melalui pernikahan terdapat jejaring kekerabatan antar waliyullah di Jawa. Anak dan menantu sayyid Ali Murtada memiliki peran sentral dalam penyebaran Islam di wilayah masing-masing.

⁹⁷ Mustafa, *Tarikh Auliya' Tarikh WaliSongo...*, 7.

⁹⁸ Muhammad Kholil dan Syafrawi, *Ulama Fenominal dan Berkharismatik, Syaikhona Kholil Bangkalan*, “Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam”, Vol.07, No.02, Juli 2020, 245-246.

⁹⁹ Maduranews.com, “Panembahan Blingi; pimpinan wali di Sapudi”, dalam <https://matamaduranews.com/panembahan-blingi-pemimpin-para-wali-di-sapudi/>, (20 Nopember 2022).

Maka dari itu, kiprah dakwah keturunan sayyid Ali Murtada ikut serta mewarnai catatan dan tulisan buku-buku sejarah Islam Nusantara hingga saat ini.

Dalam kehidupan masyarakat golongan menengah, diantaranya para saudagar. Mereka menyadari bahwa agama Islam mengedepankan sifat sama rata yang menunjukkan kerukunan umat Islam. Salah satunya melalui hukum pernikahan Islam. Jika sebelum kedatangan Islam sebuah pernikahan harus dengan keluarga yang sepadan, maka setelah kedatangan Islam pantangan tersebut mulai memudar. Dalam pernikahan Islam tidak mengenal adanya pantangan seperti perbedaan golongan, keturunan, dan suku. Hal ini menjadi pembaruan besar dalam kehidupan Jawa abad XV.

B. Dakwah Melalui Perdagangan

Awal kedatangan sayyid Ali Murtada dan sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) ke Nusantara adalah untuk berdagang. Mereka meminta izin raja Brawijaya untuk berdagang sambil menyebarkan agama Islam. Memperhatikan bagusnya adab mereka maka raja Brawijaya dengan mudah mengizinkan permintaan dua saudara tersebut.¹⁰⁰

Melihat latar belakang perdagangan di Nusantara. Sejak abad 12 masehi bandar atau pelabuhan di Gresik dipelopori oleh para saudagar dan orang-orang terpelajar dari tanah Hindustan. Orang-orang Hindustan tersebut berdagang dengan menumpang pada kapal-kapal Eropa yang hendak berlayar berburu

¹⁰⁰ Loemaksono, *Sekilas Kisah Sejarah...*, 15.

rempah-rempah di Nusantara. Mereka kemudian turun di bandar atau pelabuhan-pelabuhan tepi laut seperti Gresik, Surabaya, Tuban, Kudus, Cirebon, dan lain-lain. Banyak diantara mereka yang menikah dan memiliki keturunan dengan penduduk lokal. Atas hubungan jual beli yang berjalan terus-menerus sambil menyampaikan agama baru yaitu Islam, berkembanglah agama Islam secara perlahan hingga sebesar sekarang.¹⁰¹

Diceritakan juga oleh D.G.E. Hall, ia mengatakan bahwa sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW, orang-orang Arab telah bermukim di sepanjang rute dagang antara Laut Merah dan Cina. Ketika islamisasi Arabia selatan dan sekitarnya berjalan intensif, Islam kemudian memberikan warna baru dalam dunia perdagangan dan pelayaran. Pada abad ke-8 para pedagang Arab tersebut banyak dijumpai di Cina selatan. Dengan demikian, akan sangat wajar ketika sayyid Ali Murtada juga memiliki keahlian dalam berdagang.

Bukti lain yang menyatakan bahwa perdagangan dan pelayaran laut merupakan salah satu media islamisasi Nusantara yang cukup berpengaruh adalah pada abad 18 ditemukan "harta karun" diduga berasal dari kapal-kapal Cina dan kapal lainnya yang tenggelam. Diperkirakan sejak abad ke-8 hingga 10 masehi. Harta karun tersebut kebanyakan berupa keramik barang perdagangan dan pelayaran internasional yang banyak ditemukan di Sumatera. Di sisi lain, proses Islamisasi menggunakan metode dakwah perdagangan juga dipercepat dengan kondisi dan situasi politik beberapa kerajaan, banyak para penguasa daerah yang juga sekaligus sebagai pemilik modal kapal-kapal

¹⁰¹ Hadji A. Salim, *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Tindamas, 1962), 1-15.

dagang, berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami disintegrasi yang pada dasarnya juga sebagai perebutan kekuasaan *intern* keluarga raja. Hal ini terjadi di daerah sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Mereka sebagai penguasa daerah dan juga pemilik modal kapal banyak yang sudah ikut serta memeluk agama Islam. Seperti halnya yang terjadi pada kerajaan hindu Majapahit yang pada masa akhir pemerintahannya banyak yang masuk Islam.¹⁰²

Adapun barang yang diperjualbelikan adalah rempah-rempah, berbagai jenis burung, gading, cula badak, mutiara, tulang penyu, kayu cendana, kapur barus, sulfur, dan safron. Pada masa berjayanya kerajaan Majapahit barang dagangan lokal yang paling utama adalah beras. Sedangkan barang impor yang paling diburu masyarakat setempat adalah porselen berpola biru yang berasal dari Cina, manik-manik, gading, hingga kain sutera bersulam emas.¹⁰³ bahkan pakaian-pakaian mahal yang menjadi incaran golongan elit di kerajaan Majapahit tetap menjadi penjualan yang tinggi hingga abad ke-16 sebagaimana dinyatakan Tome Pires dalam *Summa Oriental*.¹⁰⁴ Selaras dengan D.G.E Hall, Tome Pires juga mengatakan bahwa Gresik merupakan gudang besar rempah-rempah yang diambil dari Maluku.¹⁰⁵

Para penguasa daerah bawahan Majapahit yang selama ini diwajibkan bersikap loyalitas dengan memberi upeti tahunan kepada kerajaan Majapahit

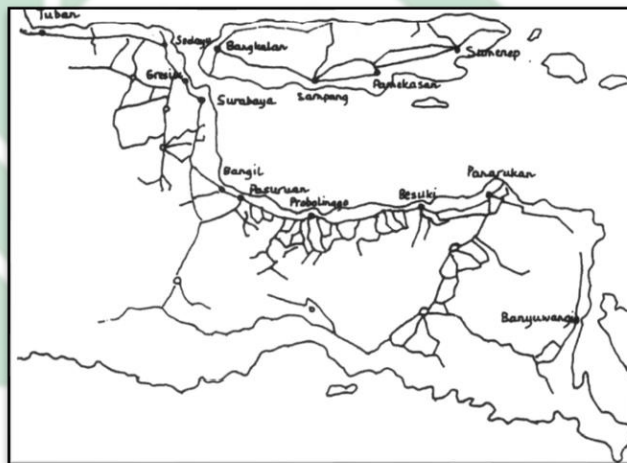
¹⁰² Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan...*, 119.

¹⁰³ Mills, *Ma Huan Ying-yai Sheng-Ian: The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 97.

¹⁰⁴ Robsom, S.O, *Java at the crossroads: aspects of Javanese Cultural history in the 14th and 15th Centuries* (Leiden: KITLV, 1981), 246.

¹⁰⁵ D. H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologi Indoneisa I* (Jakarta: Pradnjaparamita, 1962), 33-34.

kini dapat bebas dan aman. Mereka sudah tidak lagi terbebani dengan kewajiban upeti tersebut, sedangkan penguasa Majapahit sendiri tidak mampu menuntut loyalitas secara maksimal seperti halnya pada masa Hayam Wuruk dan Gajah Mada, karena angkatan laut yang selama ini menjadi andalan dalam pemungutan upeti dan pajak sudah lemah. Runtuhnya kerajaan Majapahit terjadi begitu cepat, namun tidak menghambat kegiatan perdagangan khususnya di pelabuhan Gresik, yang tentunya juga tidak menghambat proses islamisasi Nusantara, justru dengan ini proses islamisasi dapat berjalan semakin intensif.



Gambar 4. 1 Jaringan jalur darat Kawasan pantai Utara Jawa dan Pulau Madura

Sumber: Tjiptoatmodjo 1983 digambar ulang oleh Supratikno R.



Gambar 4. 2 Jalur Simpang Perdagangan dari Selat Madura ke Bandar lainnya termasuk bandar Gresik

Sumber: Tjiptoatmodjo 1983, Digambar ulang oleh Supratikno R.

C. Dakwah Melalui Politik

Untuk mengembangkan dakwah islam, para walisongo menggunakan sarana politik untuk mencapai tujuan islamisasi mereka. Jika dalam hal politik sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel mengajarkan sistem tata negara kepada para bangsawan dan anak raja. Maka sang kakak sayyid Ali Murtada menjalankan tugas politik dari kerajaan Majapahit yaitu sebagai Syahbandar dengan gelar Raja Pandhita.

Kemasyhuran sosok Raja Pandhita dan syahbandar sayyid Ali Murtada terdengar hingga ke berbagai pelosok negeri seperti Palembang, Bima, dan Madura. Di antara pimpinan daerah tersebut menghampiri Gresik karena mendengar kemasyhuran seorang syahbandar juga Raja Pandhita yang membawa agama baru. Banyak di antara mereka yang masuk Islam oleh sayyid

Ali Murtada juga ikut serta menyebarkan agama Islam di tempat asalnya.¹⁰⁶ Seperti Arya Baribin, dan lain-lain. Dakwah melalui politik juga dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada orang-orang yang berpengaruh dan memiliki kekuasaan politik. Seperti raja Brawijaya V, para adipati, dan lain sebagainya.

D. Dakwah Melalui Kesenian

Kondisi Jawa yang begitu erat dengan seni dan tradisi. Membuat para walisongo untuk mencoba mengenalkan agama Islam melalui sebuah karya seni. Dalam primbon K.H.R. Moh Adnan menjelaskan bahwa walisongo adalah Lembaga dakwah yang terdiri dari tokoh-tokoh penyebar agama Islam secara teorganisasi dan sistematis kepada masyarakat pulau Jawa dan sekitarnya. Mengenai strategi dakwahnya, tokoh walisongo memiliki tugasnya masing-masing. Adapun sayyid Ali Murtada dijelaskan mengemban tugas sebagai berikut:

Raja.Pandhita.ing.Gresik.amewahi.ing.polanipun.ing.sinjang, sinjang batik kaliyan.sinjang.lurik.saha.amewahi ing wagunipun kakapaning kuda.

Artinya: Raja Pandhita di Gresik memberikan ajaran melalui pola sinjang, sinjang batik dan sinjang lurik serta mengajarkan cara membuat perlengkapan kuda.¹⁰⁷

Pada awal abad ke-15 batik orang Jawa sudah sampai di Sumatera Utara. Diketahui Jawa Timur, Bali, dan Sumbawa merupakan pengekspor utama pakaian, bahkan banyak orang Jawa ke pusat perdagangan Gresik untuk

¹⁰⁶ Loemaksono, *Sekilas kisah Sejarah...*, 19.

¹⁰⁷ Mohammad Adnan, *Petikan Saking Buku Primbon Kuna milik Raden Hardjaprawira* (Penunping Solo, 1952).

membeli pakaian orang Madura, atau membeli kain-kain ikat yang berwarna-warni dari Bali dan Sumbawa yang berbeda-beda warnanya, sedangkan metode batik untuk menciptakan rancangan berwarna ke dalam pakaian yaitu dengan melilin bagian-bagian yang tidak diwarnai. Maka dalam hal ini kerajinan batik dan tenun Gresik belum bisa bersaing, disebabkan besarnya tenaga yang diperlukan.¹⁰⁸

1. Batik dan Tenun

Batik merupakan bahasa Jawa gabungan dari "amba" dan "titik". Amba memiliki arti menulis. Batik sendiri merupakan kain dengan motif yang diperoleh dari malam atau lilin yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menghambat masuknya bahan pewarna dan menciptakan motif yang diinginkan. Batik merupakan salah satu kerajinan dengan nilai seni tinggi yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak zaman dahulu, maka tidak heran ketika batik diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia.

Perempuan Jawa pada zaman dahulu menjadikan keterampilan membatik mereka sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi para perempuan.¹⁰⁹ Sejarah Batik di Indonesia berhubungan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan proses islamisasi di tanah Jawa. Salah satunya sayyid Ali Murtada sebagai Raja Pandhita yang ditugaskan oleh kerajaan Majapahit juga

¹⁰⁸ Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga (1450-1680)*..., 107.

¹⁰⁹ Deden Dedi S, *Sejarah Batik Indonesia* (Bandung: Sarana Pancakarya Nusa, 2018), 1-3.

bertugas menyebarkan agama Islam dengan salah satu media dakwah yang digunakan adalah media kesenian batik.¹¹⁰ Seperti yang dijelaskan dalam Babad Tanah Jawi, serat Walisana babadipun para wali, Babad Cerbon, dan Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan, yang menyatakan bahwa Raja Pandita di Gresik merancang motif kain batik, tenun lurik, dan perlengkapan kuda. Tidak dapat dipungkiri jika perintis dan pelopor maraknya kerajinan batik dan kerajinan tenun di Gresik adalah Sayyid Ali Murtada.¹¹¹

Menelisik pada sejarah Batik Indonesia menyatakan bahwa banyak daerah-daerah pusat batik di Jawa yang merupakan daerah-daerah santri selaras dengan sejarah Gresik yang merupakan daerah santri sejak kepemimpinan Maulana Malik Ibrahim sebagai syahbandar.¹¹²

Kemudian batik juga menjadi alat perekonomian oleh tokoh-tokoh pedagang muslim, selaras dengan pernyataan Tome Pires dalam *Summa Oriental* bahwa Pelabuhan Gresik adalah "permata di Pulau Jawa" dibandingkan pelabuhan yang lainnya. Gresik memiliki perusahaan kerajinan batik dan tenun menjadi daya tarik tersendiri. Disebutkan pula bahwa pelabuhan Gresik juga berperan sebagai pelabuhan internasional yang mengimport kulit soga dari Sulawesi untuk keperluan perusahaan batik, rotan dari Kalimantan, dan hasil hutan dari Madura.

Jejak sejarah batik di Gresik masih bisa ditelusuri hingga masa Kasunanan Surakarta. Salah satunya dalam peristiwa ketika Pakubuwono X

¹¹⁰ Ibid., 7-9.

¹¹¹ Adji A.W, *Sunan Gresik...*, 89.

¹¹² Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 77.

dari Kasunanan Surakarta, tepatnya pada tahun 1927 M datang ke Gresik untuk melakukan kerjasama pengiriman batik dan bahan batik ke Solo serta menyempatkan diri berkunjung ke Rumah Gajah Mungkur di sekitar Kampung Kemasan Gresik.¹¹³



Gambar 4. 3 Rumah Gajah Mungkur

Dokumen alih media tahun 1924

Berasal dari: Arsip Leaden (KITLV)

Hingga kini rumah tersebut masih berdiri kokoh dan terawat. berlokasi di Jalan Nyai Ageng Arem-arem. Kini bangunan yang dikenal sebagai rumah gajah mungkur tersebut milik Haji Djaelani, putra keempat Haji Oemar bin Ahmad. Bangunan tersebut menjadi saksi bisu masa keemasan batik Gresik. Sementara gedung dan tempat pembatikan yang menyimpan nilai historis bagi Gresik telah berganti nama dan fungsinya menjadi tempat sekolah TK Batik dan Hotel Batik.

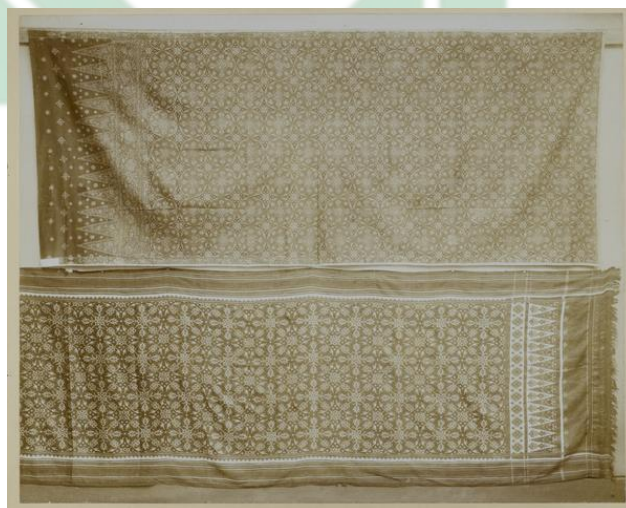
¹¹³Adji AW, *Sunan Gresik...*, 90.



Gambar 4. 4 Pengrajin Tenun Gresik Motif Cinde

Dokumen alih media tahun 1925

Berasal dari: Arsip Leaden (KITLV)



Gambar 4. 5 Selendang dan Penutup kepala motif batik Cinde

Dokumen alih media tahun 1901

Berasal dari: Arsip Leaden (KITLV)

Jejak foto-foto lama yang memperlihatkan para perajin batik Gresik masih mudah ditemukan pada situs KITLV dalam koleksi Museum Leiden Belanda, namun batik asli Sayyid Ali Murtada tidak diketahui, di antara motif batik asli Gresik yang masih bisa dijumpai sampai sekarang adalah Bandeng Rusa, Rusa Bawean, Bakau, Sekar Pudak, Betoyo Guci, Kembang Kangkung, Songket Kokrok, Batik Cinde dan Songket Semanggi Gunung.¹¹⁴ Memasuki era industri Gresik, banyak praktik batik mengalami kemunduran karena sejak pabrik semen dan pabrik pupuk dibangun banyak ribuan pabrik mulai ikut berdiri. Orang lebih tertarik bekerja di pabrik daripada di dunia batik. Hanya sedikit yang masih menekuni tradisi membatik.

Sedangkan untuk tenun, selama ini tenun lebih fokus pada produksi tenun sarung yang masih banyak dijumpai hingga sekarang. Dalam perkembangannya sarung tenun Gresik semakin terkenal akan kualitas tenun dan motifnya. Banyak perusahaan tenun di Gresik yang semakin eksis dengan produk sarung tenun yang dimilikinya.

2. Perlengkapan Kuda

Jejak peninggalan Sayyid Ali Murtada yang piawai dalam membuat perlengkapan untuk kuda memang sulit untuk ditemukan bukti fisiknya. Apabila telusuri lebih dalam secara toponimi daerah, di sekitar wilayah makam sayyid Ali Murtada ditemukan nama-nama yang mengindikasikan

¹¹⁴ Fitinline, “Sejarah Batik Gresik dan Motif-Motif yang Menjadi Ciri Khasnya”, <https://fitinline.com/article/read/batik-gresik/>, (1 Januari 2023).

bahwa dahulu dilokasi tersebut pernah digunakan sebagai tempat memelihara kuda.¹¹⁵ Contoh kurang lebih 50meter sebelah utara dari makam Sayyid Ali Murtada terdapat kampung “Kranggan”. Kranggan merupakan daerah sekitar tempat tinggal pejabat bergelar atau berpangkat rangga.¹¹⁶ Selaras dengan makam Ki Ronggo yang terdapat dalam kompleks makam sayyid Ali Murtada. Dengan demikian besar kemungkinan bahwa desa kranggan digunakan sebagai tempat pemukiman para pejabat di bawah wewenang sayyid Ali Murtada sebagai Raja Pandita, jabatan menteri urusan agama Islam dan sebagai Syahbandar yang menguasai pelabuhan Gresik sebagai salah satu pelabuhan dibawah wilayah Majapahit.

Kuda-kuda yang berada di Kranggan sangat mungkin dahulu banyak yang didatangkan dari Bima pulau Sumbawa, dimana Sayyid Ali Murtada ikut serta mengenalkan agama Islam di sana. Dalam kisah Raden Wijaya membat alas hutan Tarik yang kemudian hari menjadi desa pemukiman bernama Majapahit, kita kenal adanya pahlawan dengan nama Ranggalawe.

Konon nama tersebut bukanlah nama asli, namun nama pemberian Raden Wijaya kepadanya karena ia telah menyediakan 27 ekor kuda dari pulau Sumbawa sebagai kendaraan perang Raden Wijaya beserta para pengikutnya.¹¹⁷

Di dalam kompleks makam sayyid Ali Murtada terdapat makam pejabat yang membantu sayyid Ali Murtada ketika menjadi syahbandar dan

¹¹⁵ Kris Adji A.W, *Wawancara*, Gresik, 13 Nopember 2022.

¹¹⁶Edi Sedyawati, et.al, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra...*, 11.

¹¹⁷Adji A.W. *Sunan Gresik...*, 97.

Raja Pandhita. Yaitu makam Ki Ronggo (Rangga). Nama tersebut tidak menunjukkan sebagai nama asli yang sebenarnya, tetapi lebih pada nama jabatan atau pangkat yang sesuai dengan tugasnya. Berdasarkan kamus KBBI, bahasa Kawi maupun Sansekerta, ditemukan kata turangga yang berarti kuda. Menurut penuturan juru kunci, Ki Rangga bertugas seperti halnya juru tamu, karena siapapun yang ingin bertemu dengan sayyid Ali Murtada harus melalui ki Rangga.¹¹⁸ Sehingga dipastikan Ki Rangga membutuhkan kuda sebagai transportasi utama pada zaman tersebut.



Gambar 4. 6 Makam Ki Rangga (Juru Tamu Sayyid Ali Murtada)

Dokumen alih media tahun 2018

Berasal dari Dokumen Pribadi Mawan Sidarta

¹¹⁸ Farid, *Wawancara*, Gresik, 20 April 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sayyid Ali Murtada bin Ibrahim as Samarkand merupakan kakak kandung sayyid Ali Rahmatullah yang menjadi salah satu tokoh awal islamisasi di wilayah Gresik. Tokoh yang lebih dikenal dengan sebutan raden santri tersebut lahir pada 1399 Masehi, dan wafat pada 15 Muharram 1449 M/1317 Saka. Menurut data yang ada beliau memiliki jalur keturunan sampai nabi Muhammad Saw.
2. Sebagai tokoh sentral dalam Islamisasi Gresik abad 15 sayyid Ali Murtada memiliki peran yang luar biasa. Diantaranya dalam bidang keagamaan Sayyid Ali Murtada menjalankan peran sebagai Raja Pandhita, yakni sebuah jabatan menteri agama islam dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Kemudian dalam bidang ekonomi, sayyid Ali Murtada mendapat tugas sebagai seorang syahbandar yang mengurus berjalannya berbagai aktifitas di Pelabuhan Gresik. Sayyid Ali Murtada menjadi syahbandar sejak kedatangannya pada 1419 masehi hingga akhir hayatnya.
3. Metode dakwah yang dilakukan oleh sayyid Ali Murtada dalam menyebarkan agama Islam, sebagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh tokoh Walisongo lainnya. Yaitu dengan cara yang damai, humanis, dan membangun kearifan lokal. Kemudian memperkokohnya dengan strategi dakwah berupa pernikahan, perdagangan, politik, kesenian.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul Peran Sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik Abad 15 Masehi masih terdapat banyak kekurangan baik dari sumber yang penulis gunakan maupun dari segi kepenulisan. Meski demikian, penulis tetap berharap dengan penelitian yang sederhana ini bisa menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan juga khususnya bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
2. Melalui skripsi yang berjudul Peran Sayyid Ali Murtada dalam Islamisasi Gresik Abad 15 Masehi diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi, bahan rujukan, dan juga sebagai informasi lanjutan untuk peneliti-peneliti selanjutnya. Dengan demikian adanya skripsi ini sebagai bentuk keikutsertaan penulis dalam membantu mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang tokoh sayyid Ali Murtada.
3. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar kajian ini dapat menjadi pelopor awal untuk melakukan kajian-kajian yang lebih mendalam terkait sayyid Ali Murtada yang masih belum diketahui hingga penelitian ini diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Adji AW, Kris. *Sunan Gresik Kiprah Raden Santri Sang Raja Pandita Wunut di Nusantara*. Gresik: Yayasan Mataseger. 2020.
- Adnan, KH. Mohammad. *Petikan Saking Buku Primbon Kuna*, milik Raden Hardjaprawira. Solo: 1952.
- Al Fadhl, Abu. *Ahla al Musamarah fi Hikayat al Auliya al Asyrah*. Tuban: Majelis al Taklif wa al Khoirot. 1994.
- An-Nabiry, Fatur Bahry. *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah. 2008.
- Ariniro, Rofi'ie. *Panduan Wisata Religi Ziarah Wali Sanga*. Jakarta: Saufa. 2016.
- Ashadi. *Warisan Walisongo*. Bogor: Lorong Semesta. 2006.
- Babad Tjerbon*. Batavia: Albrech & Co. 1911.
- Burhanuddin, Safri. et.al. *Sejarah Maritim Indonesia: Menulusi Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam roses Integrasi Bangsa Sejak Zaman Prasejarah Hingga Abad XVII*. Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Semarang dan BRKP Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003.
- D. H. Burger. *Sejarah Ekonomis Sosiologi Indoneisa I*. Jakarta: Praja Paramita. 1962.
- Dedi S, Deden. *Sejarah Batik Indonesia*. Bandung: Sarana Pancakarya Nusa. 2018.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik. *Profil Kabupaten Gresik 2017*. Gresik: Dinas Kominfo Kabupaten Gresik. 2017.
- El Guyanie, Gugun. *Syekh Siti Jenar Sejarah, Ajaran, dan Kisah Kematian yang Kontroversial*. Yogyakarta: Araska. 2021.
- Giri II, Kanjeng Suhunan. *Serat Wali Sana (Babad Parawali)*. Pasuruan: Yudharta Press. 2020.
- Haris, Tawalinuddin. et.al. *Kerajaan Tradisional di Indonesia Bima*. Jakarta: CV.Putra Sejati Raya. 1997.

- Hugiono, P. K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Kasdi, Aminuddin. *Mengenal Babad Gresik: Telaah Historiografi dalam Studi Sejarah*. Univercity IKIP Press Surabaya. 1997.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 2003.
- Loekmaksono. *Sekilas Kisah Sejarah Tiga Syahbandar Besar Gresik*. Gresik: Pemkab Gresik. 2012.
- Manan, Abdul. *Pengadilan Agama Cagar Budaya Nusantara Memperkuat NKRI*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Mills. *Ma Huan Ying-yai Sheng-Ian: The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*. Cambridge: Cambridge University Press. 1970.
- Mufrodi, Ali. et.al, *Sunan Ampel Biografi, peran dan Ajarannya*. Sidoarjo: Nuwaila Ahsana, 2021.
- Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Mustafa, Bisri. *Tarikh Auliya' Tarikh Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus. 1997.
- Mustakim. *Gresik dalam Lintas Lima Zaman*. Gresik: Pustaka Eureka. 2007.
- Mustakim. *Gresik Sejarah Bandar Dagang & Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII—XVII*. Gresik: CV Citra Unggul Laksana. 2005.
- Pigeaud, Th.G.Th. *Literature of Java*. Jilid 4. Leiden: University of Leiden. Leiden. 1980.
- Pigeaud. *Java in the 14th century, A Study In Cultural History*. Cet III. Leiden: University of Leiden. Leiden. 1963.
- Pires, Tome. *Suma Oriental*. Terj. Andrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.
- Pranoto, Suhartono.W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Purwadi, et.al, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Kudus: Cermin Kudus. 2006.
- Rossum, S.O. *Java at the crossroads: aspects of Javanese Cultural lestory in the 14th and 15th Centuries*. Leiden: KTLIV. 1981.
- Salim, Hadji A. *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Tindamas. 1962.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Sedyawati, Edi. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1997.
- Sjamsudduha. *Sejarah Sunan Ampel*. Surabaya: Jawa Pos Press. 2004.
- Soekanto, Soerjono. Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang: Mizan. 2018.
- sunyoto, Agus. *Suluk Malang Sungsang Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustakan LKiS. 2004.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UINSA Press. 2014.
- Syamsu, Muhammad. *Ulama' pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera Basritama. 1999.
- Tajib, Abdullah. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: Harapan Masa. 1995.
- Wangsakerta. *Naskah NegaraKerthabumi Jilid 13*. Cirebon: 1690.
- Wasino. Hartatik, Endah Sri. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.
- Widoddo, Dukut Imam. et.al. *Gressee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik. 2014.
- Wisnu W, Conie. *Kanjeng Sunan Kalijaga, Jejak Jejak sang Legenda*. Depok: Guepedia, 2022.
- Wisselius, J.A.B. *Historisch Onderzoek, naar de Geestelijke en Wereldlijke: Suprematie van Grissee op Midden en Oost Java*. TBG, 1878.

Wawancara:

Wawancara dengan Fanni Dwi, 19 April 2022.

Wawancara dengan Farid, 20 April 2022.

Wawancara dengan Kris Adji A.W., 13 Nopember 2022.

Website:

Fitinline. *Sejarah Batik Gresik dan Motif-Motif yang Menjadi Ciri Khasnya*, <https://fitinline.com/article/read/batik-gresik/>. (1 Januari 2023).

Mata Madura News.com. *Panembahan Blingi; pemimpin para wali di Sapudi*. <https://matamaduranews.com/panembahan-blingi-pemimpin-para-wali-di-sapudi/>. (15 Nopember 2022).

Pelajaran IPS. *16 Prasasti peninggalan kerajaan Majapahit dan Gambarnya*. <https://ips.pelajaran.co.id/prasasti-peninggalan-kerajaan-majapahit/>. (16 Nopember 2022).

Skripsi:

Ahmad, Tsabit Azinar. “Peran Wanita Dalam Islamisasi Jawa Pada Abad XV”. *Paramita*. Vol.21 No.1. Universitas sebelas Maret (Januari 2011)

Hilmiyyah, Dewi Roihatul. “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M”(Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019).

Kholil, Muhammad. Syafrawi. *Ulama Fenominal dan Berkharismatik, Syaikhona Kholil Bangkalan*, “Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam”, Vol.07, No.02, Juli 2020, 245-246.

Nuruddin. et.al. “Make Them Heritage Tourism: Revitalition of The Old Town of Gresik, East Java, Indonesia”. *Eurasia: Economics & Business*. UDC 332. (Februari 2022). 60

Prameswari, Ayu Gandis. “Pelabuhan Gresik pada abad XIV”. *Avatara*. Volume 1 No. 2. 2013. (Mei 2013). 60.